

**RANCANG BANGUN EKLESIOLOGI
GEREJA KRISTEN PROTESTAN ANGKOLA (GKPA)
YANG KONTEKSTUAL:
UNGGUL MELAYANI DALAM KEBERSAMAAN**

Disertasi

Diajukan kepada Program Pascasarjana (S3) Ilmu Teologi Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Doktor Teologi



Oleh:

RAMLI HARAHAHAP

57120008

**PROGRAM PASCASARJANA S3 ILMU TEOLOGI
FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2019**

LEMBAR PENGESAHAN
RANCANG BANGUN EKLESIOLOGI
GEREJA KRISTEN PROTESTAN ANGKOLA (GKPA)
YANG KONTEKSTUAL:
UNGGUL MELAYANI DALAM KEBERSAMAAN

Oleh:

Ramli Harahap

57120008

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta
Wacana (UKDW) pada Jumat, 20 September 2019 dan dinyatakan:

LULUS

Dosen Pembimbing/Ketua Sidang
Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa

Dosen Pembimbing / Penguji :
Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M

Dosen Pembimbing / Penguji :
Prof. Dr. (h.c.) E.Gerrit Singgih, Ph.D.

Dosen Penguji :
Prof. Jan Sihar Aritonang, Ph.D.

Dosen Penguji :
Dr. E.Pranawa Dhatu Martasudjita, Pr.

Ketua Prodi Doktor Teologi,

Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya, Ramli Harahap, NIM 57120008, menyatakan bahwa disertasi dengan judul **RANCANG BANGUN EKLESIOLOGI GEREJA KRISTEN PROTESTAN ANGKOLA (GKPA) YANG KONTEKSTUAL: UNGGUL MELAYANI DALAM KEBERSAMAAN** adalah benar hasil karya saya sendiri, belum pernah diteliti dan dipublikasikan oleh orang atau lembaga apapun. Apabila terdapat penggunaan pendapat dan atau data tertulis maupun lisan dari orang lain, saya melakukannya dengan mencantumkan sumber referensi buku, dokumen, pendapat tertulis maupun lisan secara jelas.

Apabila di kemudian hari, disertasi ini terbukti merupakan salinan seluruhnya atau sebagian dari karya tulis orang lain dan secara sengaja saya tidak menyertakan sumber referensinya maka saya bersedia menanggung akibatnya.

Yogyakarta, 20 September 2019



Ramli Harahap
Ramli Harahap

**Disertasi ini
Kupersembahkan:**

**Pertama sekali untuk Tuhan Yesus
Sang Sumber Hikmat dan Pengetahuan**

**Kedua, Gerejaku GKPA yang membentuk dan
membesarkan aku di dalam iman
yang memberiku kesempatan
berkarya untuk TUHAN**

**Ketiga, Keluargaku, Isteri dan
anak-anaku tercinta
penyemangat dan penolong bagiku**

KATA PENGANTAR

Studi doktoral ini dilatarbelakangi sebuah kerinduan untuk memenuhi persyaratan bagi setiap lowongan (*vacancy*) pelayanan yang dikirimkan oleh Lembaga-lembaga Ekumenis ke GKPA. Pada saat itu saya melayani di Kantor Pusat GKPA sebagai Kepala Biro I yang membidangi administrasi, personalia (SDM), perencanaan dan urusan rumah tangga. Setiap membaca persyaratan, selalu disebutkan jenjang akademis yang harus dimiliki, yakni doktor teologi. Melihat keadaan GKPA yang pengerjanya masih sedikit memiliki gelar akademis seperti itu, maka terdoronglah keinginan untuk melanjutkan studi doktor teologi ke Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta.

Peziarahan studi ini memang lama. Sejak dimulai pada Agustus 2012, saya berproses dalam studi regular dan studi mandiri untuk mencapai sebuah keinginan untuk menulis tentang keberadaan misi Kristen di daerah Angkola. Namun pembahasan materi ini terkendala akibat sulitnya mendapatkan data-data primer tentang pelaksanaan misi ini oleh lembaga zending yang pernah datang ke Angkola-Mandailing. Data dan dokumen penginjilan ini banyak disimpan di lembaga zending Ermelo di Belanda. Namun lembaga zending ini tidak eksis lagi sehingga dokumen-dokumen mereka diserahkan ke Universteit Utrecht di Belanda. Keinginan untuk menulis dan meneliti tentang misi ini harus ditunda dan diganti dengan penggalian sejarah Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA). Dari proses dan dinamika yang terjadi dalam studi mandiri hingga ujian komprehensif, maka disertasi ini memfokuskan penelitiannya pada “Eklesiologi GKPA yang Kontekstual”. Kajian ini didasarkan pada penetapan visi misi GKPA 2016-2041.

Untuk mencapai perwujudan visi misi GKPA 2016-2041, yakni “Gereja yang unggul melayani dalam kebersamaan” dibutuhkan sebuah eklesiologi GKPA yang mendorong warga jemaat GKPA untuk mampu hidup dalam sebuah komunitas yang melayani dalam kebersamaan. Komunitas kebersamaan ini menjadi sebuah pendorong tercapainya visi misi melalui peran serta dan partisipasi warga jemaat GKPA dalam melayani di berbagai lini.

Dengan rampungnya tugas yang berat dan sungguh melelahkan ini, saya patut bersyukur dan berterimakasih kepada Tuhan Yesus Raja Gereja yang memberikan saya kesehatan, kekuatan, kesabaran, dan hikmat-Nya, sehingga studi ini saya selesaikan dengan perjuangan yang panjang dan melelahkan. Tanpa kuasa TUHAN, saya tidak mampu untuk menyelesaikan studi ini. Bahkan saya sudah hampir “putus asa” di tengah-tengah perjalanan penyelesaian studi ini. Namun karena pertolongan TUHAN maka saya

kembali memiliki kekuatan dan semangat untuk menulis dan menulis lagi sehingga disertasi ini dapat diselesaikan.

Rasa terimakasih yang mendalam saya haturkan kepada ketiga dosen pembimbing yang setia mengarahkan, menuntun, dan membimbing saya dalam penulisan disertasi ini. Dr. Kees de Jong sebagai pembimbing pertama terus mendorong saya untuk terus menulis dan mengerjakan studi mandiri dan disertasi. Memberikan masukan-masukan dan tegoran-tegoran dalam substansi disertasi dan tata cara penulisan yang baik. Membaca tulisan-tulisan dengan teliti agar disertasi ini bisa diselesaikan. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo sebagai pembimbing kedua yang terus memberikan dorongan dan motivasi agar saya tidak jenuh dalam mengerjakan disertasi ini. Diskusi-diskusi dalam pembimbingan memberikan arah yang lebih pasti untuk melihat peluang-peluang diskursus teologi dalam disertasi ini. Juga Prof. Dr. (Hc.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D sebagai pembimbing ketiga yang memberikan arahan dan masukan yang berharga sehingga disertasi ini bisa diselesaikan. Masukan dan kritikan yang diberikan memacu saya untuk terus berjuang menulis hingga disertasi ini rampung.

Terimakasih yang mendalam buat Kaprodi Teologi UKDW Dr. Jozeph Hehanussa yang terus terlibat dalam proses studi ini dan yang memberikan informasi-informasi penting dalam perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses studi ini. Terimakasih juga buat bapak/ibu yang terus mendukung saya dalam proses administrasi studi ini, buat ibu Tiyas, Mbak Niken, serta seluruh civitas akademika UKDW Yogyakarta.

Terimakasih juga buat dosen penguji eksternal, Pdt. Prof. Dr. Jan S.Aritonang, Ph.D. yang telah memberikan banyak masukan dan kritikan sehingga disertasi ini semakin layak sebagai kajian akademis; Dr. E.Pranawa Dhatu Martasudjita, Pr. Yang memberikan masukan dan kritikan juga apresiasinya atas kajian disertasi ini.

Rampungnya disertasi ini karena banyaknya dukungan beberapa perpustakaan, seperti: perpustakaan UKDW Yogyakarta, perpustakaan STFT Jakarta, perpustakaan STT HKBP Pematangsiantar, perpustakaan STT Abdi Sabda Medan, dan perpustakaan Kolosani Yogyakarta, serta perpustakaan lainnya yang menjadi tempat saya melakukan studi lapangan dan studi dokumen. Di samping perpustakaan, dukungan dari warga jemaat yang menjadi tempat penelitian saya sangat saya hargai. Terimakasih buat seluruh warga jemaat GKPA Pakantan, GKPA Dolok Siantar, GKPA Resort Tano Tombangan, GKPA Resort Torsimincak, GKPA Resort Sipirok, GKPA Parurean Resort Silantom, GKPA P. Berandan Resort P. Berandan, GKPA Jl. Cangkir Resort Medan Barat, GKPA Jl. Penjernihan, GKPA Surabaya, dan GKPA Bandung Resort Jakarta I, GKPA Bekasi

Resort Jakarta II, serta warga jemaat yang menjadi sumber informan dalam penulisan disertasi ini yang tidak saya sebutkan satu-persatu.

Tentu ucapan terimakasih saya sampaikan kepada Pucuk Pimpinan GKPA yang telah memberikan rekomendasi untuk memulai proses studi ini. Proses studi ini dimulai dari masa kepemimpinan Ephorus Pdt. Abraham Lincoln Hutasoit, M.A., M.Th. (†), kemudian yang mengutus studi ke UKDW Yogyakarta pada masa kepemimpinan Ephorus Pdt. Adolv Bastian Marpaung, M.Min. M.Th., hingga studi ini diselesaikan pada masa kepemimpinan Ephorus Pdt. Togar Satria Simatupang, M.Th. dan Sekjend Pdt. Ramos B.B. Simanjuntak, S.Th. Dukungan mereka sangat menentukan keberhasilan studi ini. Saya yakin mereka sudah sangat menanti kembalinya saya ke GKPA untuk melanjutkan perjalanan tugas pelayanan dalam mengembangkan GKPA ke masa depan.

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada semua pihak yang memberikan dukungan dana beasiswa baik lembaga, maupun pribadi-pribadi. Karena keterbatasan kertas ini saya tidak akan menuliskan nama-nama mereka di sini, tetapi saya pasti akan mengenang dan menghargai pengorbanan mereka demi kesuksesan studi yang saya jalani ini. Namun, sebagian dari para sponsor itu akan saya tuliskan di sini, karena mereka sangat memberikan kasihnya yang tulus selama proses studi ini berjalan. Saya berterimakasih kepada United Evangelical Mission (UEM) yang memberikan beasiswa selama tiga tahun bagi saya. Beasiswa ini sangat menolong semua proses studi ini. Keluarga amang St. Sontang Siregar/St.Elseria Simanjuntak yang mendukung kami dalam pembayaran biaya kontrak rumah; Kel. Manahan Marpaung (†)/St. Jenny Siregar; Kel. Sontang Ruli Siregar/Budi Hutagalung; Kel. Wilmar Nainggolan/Br.Siregar; Kel. St. Yul Siregar/Br.Lubis; Kel. St.J.L.Sitorus/Br.Pangaribuan; St. Obrin Lumbantoruan/Br.Siagian, Kel. Alfred Siregar/Megawati Sibarani, Kel. Otto Nainggolan/St.Megawati Pangaribuan, Kel. O.Sitepu/Magda Hutagalung; yang memberikan dukungan moril dan materil sehingga kebutuhan kehidupan kami sehari-hari bisa tercukupi. Keluarga Binsar Siregar/Br.Hutasoit yang memberikan dukungan dana untuk biaya kelanjutan studi dan perumahan saat dana beasiswa kami sudah habis dari lembaga UEM. Keluarga Ipda Fernando Hutabarat/Br.Nainggolan yang memberikan fasilitas kendaraan mobil bagi kami selama menjalani masa-masa studi di UKDW Yogyakarta ini. Dan masih banyak keluarga dan pribadi-pribadi yang setia menolong dalam masa-masa kesulitan keuangan.

Kepada rekan-rekan seperjuangan di Program Studi Doktor Filasafat Keilahian UKDW saya mengucapkan terimakasih atas persekutuan kita, pergulatan kita, dan

perjuangan kita selama studi di UKDW. Buat rekan-rekan seangkatan saya yang sudah lebih dulu menyelesaikan studinya, Margie, Jan Hotner, Budi, dan Jerda. Kami bersama pak Slamet akan menyusul kalian untuk meraih cita-cita kita bersama ini. Bagi rekan-rekan lain yang terus bersama bergulat dan berjuang: Mixon, Naomi, Ester, Bestian, Hana, Rm. Agus, dan Welfrid saya sampaikan terimakasih. Juga buat pak Dr. Tomi Gutomo yang menjadi teman diskusi dan bertukar pikiran dan yang memberikan banyak masukan seputar penulisan disertasi saya sampaikan terimakasih. Kiranya hubungan ini akan terus terpelihara dalam kehidupan menggereja ke masa depan.

Saya juga berterimakasih kepada sahabat dan keluarga yang menjadi tempat berdiskusi baik dalam pelayanan, dan kehidupan keluarga selama di Yogya, seperti: kel. St. E.P. Lubis/Br.Sinamo, Kel. St. L.M.H. Hutapea/Ika Br.Hutahaeen, Kel.H.Situmorang/D. Br.Simamora, Kel. Radin Napitupulu/Arie Br. Sigalingging, Kel. J.Siahaan/Ester Br. Gultom, Kel. Pdt. Palti H.Panjaitan, Kel. Soedarto sebagai pemilik rumah kontrakan kami, Pak Darsono, dan lain-lain yang tidak bisa kami sebut namanya dalam tulisan ini.

Saya juga tidak melupakan dukungan semua keluarga yang telah setia mendukung studi ini baik dalam doa-doa dan dana sehingga studi ini bisa selesai. Keluarga St.Toho L.Harahap/Susan (Op.Aura); Kel. St. Mannen K. Harahap/Domi Siregar; Kel. Taman Z. Harahap/S. Br. Silitonga; Kel. St. KesmaN Silitonga (†)/Rosmawati Harahap (Op. Kesti); Kel. Torus Nainggolan/Tio Harahap; Kel. Order Ritonga/Tirasmita Harahap; Kel. Pdt. Dr. G.P. Harahap/Br. Siahaan (Op. Sarah); Kel. St. Halasan Harahap/Br.Siregar (Op. Mora); Kel. Dahlan Harahap/Br. Simatupang (†); dan Kel. St. Martin L.Harahap/T.Br.Simatupang (Op. Evan). Demikian juga keluarga Morakami Kel. Supardi Hutabarat/M. Br. Panjaitan; Kel. M. Simanjuntak/Sri Hutabarat; Kel. Karyadi/Nefrida Hutabarat; Kel. Baginda Tambunan/Devi Hutabarat. Saya juga banyak berterimakasih kepada keluarga besar Borbor Marsada; Kel. Besar Si Raja Nabarat; Kel.Besar Toga Pakpahan; Kel. Besar Tuan Di Bangarna; Kel. Besar Si Opat Pusoran yang menjadi tempat kami bersekutu dalam melaksanakan kehidupan berbudaya dan kehidupan kekeluargaan. Tentu kami juga tak melupakan persekutuan yang indah dengan warga jemaat GKI Gejayan, GKI Adisucipto, GKI Ngupasan, GKJ Ambarukma, GKJ Maguwoharjo, GKPI Yogyakarta, GKPS Yogyakarta, HKBP Yogyakarta dan GBKP Yogyakarta. Persekutuan bersama mereka menjadi inspirasi bagi kami untuk melayani TUHAN di tengah-tengah pertumbuhan iman jemaat ke masa depan.

Terakhir dan terutama buat isteri tercinta Pdt. Tuty Zastini Hutabarat,S.Th dan anak-anak yang terkasih: Fidei Felix Depensor Harahap, Gladys Letitia Harahap, dan bere kami Ria Kristina Nainggolan yang selalu mendukung melalui doa-doa mereka, kasih sayang mereka, support mereka, bahkan pengorbanan mereka yang terkadang harus ditinggal lama di Yogyakarta. Tanpa kehadiran mereka studi ini tidak akan berjalan dengan baik. Saya sangat terkesan dengan kesetiaan mereka untuk mendoakan studi saya agar segera selesai dan segera “menjadi doktor”. Kiranya harapan mereka itu dapat saya kabulkan dengan penyelesaian disertasi ini.

Yogyakarta, 20 September 2019

Ramli Harahap

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan Integritas	iii
Halaman Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	x
Daftar Gambar, Tabel, Grafik, dan Skema	xv
Daftar Singkatan	xvi
Glossarium	xix
Abstrak	xxiv
Abstract	xxv

BAB I	MENELISIK PERJALANAN PANJANG EKLESIOLOGI GKPA	1
1.1	Latar belakang Masalah	1
1.2	Permasalahan	18
1.3	Perumusan Masalah	19
1.4	Tujuan dan Manfaat Penelitian	20
1.5	Metodologi Penelitian	21
	1.5.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	21
	1.5.2 Penelitian Kepustakaan	23
	1.5.3 Kehadiran Peneliti	25
1.6	Metode Penelitian (Langkah-langkah)	25
	1.6.1 Pengumpulan Data	26
	1.6.2 Analisis Data	27
1.7	Landasan Teori	28
	1.7.1 Teori Teologi Kontekstual	28
	1.7.2 Teori Teologi Interkultural	30
	1.3.3 Teori Eklesiologi Kontekstual	31
	1.7.4 Teori Pembangunan Jemaat	34
	1.7.5 Teori Pancapramana	35
	1.7.6 Teori <i>Appreciative Inquiry</i> (AD)	36
	1.7.7 Teori Gereja sebagai Persekutuan Murid-murid	37
	1.7.8 Teori Gereja Misioner Ekumenis	38
1.8	Sistematika Penulisan	39
1.9	Kesimpulan	41
BAB II	DINAMIKA PERGULATAN KULTURAL BATAK ANGKOLA-MANDAILING MENJELANG MASUKNYA KEKRISTENAN DAN PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN GKPA	42

2.1	Deskripsi Angkola-Mandailing	43
2.1.1	Angkola	44
2.1.2	Mandailing	45
2.2	Masyarakat Angkola-Mandailing sebelum Masuknya Agama Islam dan Kristen	48
2.2.1	Bahasa dan Aksara	48
2.2.2	Sistem Mata Pencaharian Hidup	50
2.2.2.1	Masyarakat Angkola	50
2.2.2.2	Masyarakat Mandailing	51
2.3	Struktur Sosial	52
2.4	Stratifikasi Sosial	54
2.5	Sistem Pemerintahan Tradisional	56
2.6	Kepercayaan Tradisional	59
2.7	Perjumpaan Adat dengan Kekristenan dan Islam	69
2.7.1	Perubahan di tengah Masyarakat Angkola-Mandailing	78
2.7.1.1	Perubahan Budaya	78
2.7.1.2	Perubahan Pendidikan	80
2.7.1.3	Penghapusan Perbudakan	82
2.8	Warisan Eklesiologi Zending Eropa di GKPA	84
2.8.1	Zending Doopsgezinde Zendings-Vereeniging (DZV) Mennonite Belanda	85
2.8.1.1	Ajaran Mennonite tentang Gereja	86
2.8.1.2	Sistem Pemerintahan Gereja Mennonite	89
2.8.1.3	Mennonite Masuk ke Mandailing	91
2.8.2	Zending Ermelo Belanda	93
2.8.2.1	Ajaran Calvin tentang Gereja	94
2.8.2.2	Sistem Pemerintahan Gereja Calvin	95
2.8.2.3	Calvinisme Masuk ke Angkola Julu	97
2.8.3	Zending Rheinische Missions-Gesellschaft (RMG)	99
2.8.3.1	Ajaran Lutheran tentang Gereja	100
2.8.3.2	Sistem Pemerintahan Gereja Lutheran	101
2.8.3.3	Lutheranisme Masuk ke Angkola Dolok	104

2.9.	Pemahaman GKPA tentang Gereja	106
2.10.	Kesimpulan	108
BAB III	TEORI EKLESIOLOGI YANG KONTEKSTUAL	110
3.1	Teori Jemaat yang Vital	111
3.1.1	Iklim	115
3.1.2	Kepemimpinan	116
3.1.3	Struktur	117
3.2	Teori Pancaprmana	123
3.2.1	Hubungan Komunikasi	123
3.2.2	Kesetiakawanan	125
3.2.3	Kewibawaan yang Dicintai	127
3.2.4	Penyehatan Kembali atau Peremajaan	131
3.2.5	Pengorbanan dan Memanggul Salib	134
3.3	Teori <i>Appreciative Inquiry (AI)</i>	137
3.4	Teori Gereja sebagai Persekutuan Murid-murid	142
3.5	Teori Gereja Misioner Ekumenis	147
3.6	Analisa Kritis	151
3.7	Kesimpulan	152
BAB IV	ANALISA DAN EVALUASI DATA LAPANGAN ATAS EKLESIOLOGI GKPA	154
4.1	Analisa Lapangan tentang Eklesiologi GKPA yang Kontekstual	154
4.1.1	Analisa Data tentang Pemahaman Teologi GKPA	156
4.1.2	Alisa Data tentang Pemahaman Misiologi GKPA	166
4.1.3	Alisa Data tentang Pemahaman Eklesiologi GKPA	174
4.2	Bentuk Keunggulan yang Diharapkan	187
4.2.1	Keunggulan Personal	188
4.2.1.1	Daniel	190
4.2.1.2	Apolos	190
4.2.1.3	Timotius	191
4.2.2	Keunggulan Bersama dan Kolektif	193
4.2.3	Keunggulan dalam Kehidupan Praktis Jemaat	199

4.2.4	Pembangunan Jemaat	202
4.2.5	Membangun Komunitas Lintas Iman	204
4.2.6	Membangun Gedung dan Arsitektur Gereja yang Menarik	207
4.2.7	Mealayani dalam Era Digital	209
4.3	Hasil Analisa Data Lapangan tentang Eklesiologi GKPA	211
4.4	Kesimpulan	213
BAB V	MENYUSUN RANCANG BANGUN EKLESIOLOGI GKPA YANG KONTEKSTUAL	214
5.1	Dasar Alkitabiah dari Eklesiologi Kontekstual	218
5.2	Rancang Bangun Eklesiologi GKPA yang Kontekstual	220
5.2.1	Dekonstruksi dan Rekonstruksi Teks	221
5.2.2	Dekonstruksi dan Rekonstruksi Konteks	225
5.3	Bentuk Eklesiologi GKPA yang Kontekstual	229
5.3.1	Membangun Iklim Kebersamaan	232
5.3.1.1	Kebersamaan dalam Tradisi <i>Marhobas</i>	239
5.3.1.2	Kebersamaan dalam Tradisi <i>Marsiadapari</i>	243
5.3.2	Kepemimpinan Bersama dan Kolektif	247
5.3.2.1	Kepemimpinan Bersama dalam Struktur Sosial <i>Dalihan Na Tolu</i>	252
5.3.2.2	Kepemimpinan Bersama dalam Sistem Pemerintahan <i>Huta</i> (Desa) dan Adat	255
5.3.3	Struktur Bersama	259
5.3.4	Tujuan Bersama	261
5.3.4.1	Mendorong Pertumbuhan Iman dan Jiwa GKPA	263
5.3.4.2	Mendirikan Komunitas Baru	263
5.3.4.3	Membangun Kepedulian dan Kepekaan Sosial	263
5.3.4.4	Menjalin Hubungan Ekumenis	264
5.3.5	Identitas GKPA	266
5.3.6	Membangun Hubungan Kekeluargaan	267
5.3.7	Membangun Budaya Saling Menghargai	269
5.3.8	Membangun Persekutuan Murid-murid	272
5.3.9	Membangun Jemaat Misioner Ekumenis	273
5.4	Skema Eklesiologi GKPA yang Kontekstual	274
5.5	Kebaruan Teori	276
5.6	Kesimpulan	278

BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	279
6.1	Kesimpulan	279
6.2	Saran	285
6.2.1	Bagi GKPA	285
6.2.2	Bagi Gereja-gereja di Indonesia pada Umumnya	287
6.2.3	Bagi Lembaga Teologi	288
DAFTAR PUSTAKA		289
LAMPIRAN		I

©UKPDW

DAFTAR GAMBAR, TABEL, GRAFIK, DAN SKEMA

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Peta Tapanuli	2
Gambar 1.2	Peta Kabupaten Tapanuli Selatan	2
Gambar 1.3	Peta Kabupaten Mandailing-Natal	2
Gambar 1.4	Rumusan Masalah	20
Gambar 3.1	Struktur Organisasi S1	118
Gambar 3.2	Model Karisma	122
Gambar 3.3	Tata Gereja GKR Sebelum Konsili Vatikan II	136
Gambar 3.4	Tata Gereja GKR Sesudah Konsili Vatikan II	136
Gambar 3.5	Struktur Organisasi Sosial yang Sehat	138
Gambar 3.6	Gereja Misioner Ekumenis	149

Daftar Tabel

Tabel 1.1	Angka Pertumbuhan Jemaat GKPA 1975-1995	5
Tabel 1.2	Komposisi Penduduk Tapanuli Bagian Selatan Berdasarkan Subetnik menurut Kabupaten/Kota 2010	10

Grafik

Grafik 1.1	Pertumbuhan GKPA 1975-2017	7
------------	----------------------------	---

Daftar Skema

Skema 3.1	Pokok-Pokok Dalam Literatur tentang Jemaat	112
Skema 5.1	Eklesiologi GKPA Yang Kontekstual	231
Skema 5.2	Eklesiologi GKPA Yang Kontekstual: Unggul Melayani Dalam Kebersamaan	274

DAFTAR SINGKATAN

1Kor.	: 1 Korintus
1Tim	: 1 Timotius
1Ptr.	: 1 Petrus
1Sam.	: 1 Samuel
1Taw.	: 1 Tawarikh
ABCMF	: American Board of Commissioners for Foreign Missions
AD	: Appreciative Inquiry
Ams.	: Amsal
Ay.	: Ayat
APJII	: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia
Bnd.	: Bandingkan
BNKP	: Banuha Niha Keriso Protestan
Dan.	: Daniel
dll.	: dan lain-lain
dst.	: dan seterusnya
DZV	: Doopsgezinde Zendings-Vereeniging
Ed.	: Editor
Ef.	: Efesus
FGD	: Focus Group Discussion
Flp.	: Filipi
Gal.	: Galatia
GBKP	: Gereja Batak Karo Protestan
GKI Irja	: Gereja Kristen Injili di Irian Jaya
GKJW	: Gereja Kristen Jawi Wetan
GKPA	: Gereja Kristen Protestan Angkola
GKP	: Gereja Kristen Pasundan
GKPPD	: Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi
GKPI	: Gereja Kristen Protestan Indonesia
GKR	: Gereja Katolik Roma
GPIB	: Gereja Protestan Indonesia bagian Barat
GKPS	: Gereja Kristen Protestan Simalungun
GKST	: Gereja Kristen Sulawesi Tengah

GMIM	: Gereja Masehi Injili Minahasa
GMIT	: Gereja Masehi Injili di Timor
GPM	: Gereja Protestan Maluku
HKBP	: Huria Kristen Batak Protestan
HKI	: Huria Kristen Indonesia
HKBP-A	: Huria Kristen Batak Protestan Angkola
hl.	: halaman
Kej.	: Kejadian
Kis.	: Kisah Para Rasul
Lih.	: Lihat
Luk.	: Lukas
LWF	: Lutheran Wolrd Federation
M	: Masehi
Mat.	: Matius
Mrk.	: Markus
Mzm.	: Mazmur
NZV	: Nederlandsche Zendings-Vereeniging
PA	: Pemahaman Alkitab
PB	: Perjanjian Baru
Pkh.	: Pengkhotbah
PL	: Perjanjian Lama
PSAA	: Pusat Studi Agama-Agama
Renstra	: Rencana Strategis
Rm.	: Roma
RMG	: Rheinische Missions-Gesellschaft
RPP	: Ruhut-ruhut Parmahanion/Pamincangon
SAP	: Sinode Am Periode
SLI	: Sekolah Lintas Iman
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
STT	: Sekolah Tinggi Teologi
Tit.	: Titus
TG & TL	: Tata Gereja & Tata Laksana
TPK	: Taman Pustaka Kristen
UEM	: United Evangelical Mission

UIN	: Universitas Islam Negeri
UKDW	: Universitas Kristen Duta Wacana
USD	: Universitas Sanata Dharma
WCC	: World Council of Churches
WCRC	: World Communion of Reformed Churches
Why.	: Wahyu
Yoh.	: Yohanes
Yos.	: Yosua

©UKDW

GLOSSARIUM

- Abit godang* : Harfiah: *Kain Besar. Kain yang diberikan kepada seseorang yang baru menikah. Diberikan oleh pihak mora.*
- Adat Siluluton* : Adat dukacita
- Alkot Aek, Alkotan do mudar*: Sekalipun air pekat, tetapi darah lebih pekat
- Anak boru* : *Pihak dari keluarga menantu. Yang disebut anak boru merupakan kelompok kekerabatan yang berstatus sebagai penerima anak gadis dari mora.*
- Anak Tubu* : Anak Lahir
- Bagas godang* : Rumah tempat kediaman raja
- Banua tonga* : Bumi
- Begu* : *Hantu*
- Begu Siaji Alang Manualang* : Nama roh-roh
- Begu Silaon Na Godang Begu Si Dayang Marombik-ombik*: Nama roh-roh
- Begu Sitapi Dayang Matanggor*: Nama roh-roh
- Begu tandang* : roh yang ditakuti
- Bona ni Asar* : Pohon sarang
- Danak tubu* : Anak lahir
- Dalihan Na Tolu* : Tungku nan Tiga: Mora-kahanggi-anak boru
- Datu* : Dukun
- Debata Mulajadi Nabolon* : Allah Maha Besar
- Debata Na Tolu* : Allah yang Tiga
- Debata na niida* : Allah yang kelihatan
- Dokdok rap manuhuk, nayang rap manean*: berat sama dipikul, ringan sama dijinjing
- Doli Doli Naposo Bulung*: Pemuda
- Dolok Nanggarjati* : Gunung Nanggarjati
- Dolok pamelean* : Bukit penyembahan
- Dongan saulaon* : Rekan sepelayanan
- Dongan sahuta* : Teman sekampung
- Elek maranakboru* : *Merayu menantu, artinya setiap orang harus pandai-pandai merayu hati dan membujuk kerabat yang berkedudukan sebagai anak borunya.*
- Gajah Lumpat* : Gajah Loncat

<i>Gareja Koum</i>	: Gereja Keluarga
<i>Golang-golang</i>	: Gelang
<i>Gula bargot</i>	: Gula aren
<i>Hosa</i>	: Nyawa
<i>Jae</i>	: Hilir
<i>Julu</i>	: Hulu
<i>Halak na bahat</i>	: Orang banyak
<i>Harajaon Na Tolu</i>	: Tiga kerajaan
<i>Hatoban</i>	: Budak
<i>Harajaon</i>	: Kerajaan
<i>Harajaon torbing balok</i>	: Kerajaan, kerajaan tetangga
<i>Harbangan</i>	: Gapura
<i>Haroan Boru</i>	: Menyambut Mempelai Perempuan
<i>Hasipelebeguon</i>	: Kekafiran
<i>Hasuhuton</i>	: Tuan pesta
<i>Hatobangon</i>	: Tua-tua tokoh-tokoh pemimpin kelompok-kelompok penduduk atau marga-marga yang merupakan warga dan suatu huta.
<i>Horja</i>	: Pesta besar
<i>Hulahula</i>	: Pihak keluarga dari isteri
<i>Hula-hula Pambuatan</i>	: Pihak keluarga perempuan, yaitu tokoh-tokoh terkemuka dari kelompok kerabat yang merupakan mora (keluarga mertua) dari raja dan kerabat dekat raja dalam suatu huta.
<i>Huta</i>	: Kampung
<i>Kahanggi</i>	: kerabat dekat
<i>Jujur mula ni bada, bulus mula ni dame</i>	: Merunut masalah awal perseteruan, ketulusan awal kedamaian
<i>Kepala Ripe</i>	: Kepala keluarga, tokoh pimpinan kelompok-kelompok penduduk yang mula-mula sekali menjadi warga suatu kampung yang kemudian berkembang dan diresmikan menjadi huta.
<i>Koum</i>	: Keluarga
<i>Kuria</i>	: Kepala kampung
<i>Mamele</i>	: Memuja
<i>Mamele begu</i>	: Mempersembahkan kurban (sesajen)

Manat-manat marhakanggi : *Hati-hati dengan keluarga*, artinya untuk menghindarkan konflik dengan kerabat yang berkedudukan sebagai *kahanggi-nya*, setiap orang harus senantiasa berlaku cermat dan hati-hati.

Mangkobar : Harfiah: Berbincang-bincang – Membicarakan persiapan pernikahan

Mangulosi : Memberikan ulos

Manjagit parompa : *Menerima kain gendong*

Marhobas : melayani

Martonun : Bertenun kain

Marsiadapari : Mempunyai arti yang sama dengan gotong royong atau kerjasama.

Marsuan : Menanam

Marsiurupan : Tolong-menolong

Masihaposan : Saling percaya

Marsitangiangan : Saling mendoakan

Mora : Pihak keluarga dari isteri

Mora ni mora : *Pihak mertua dari keluarga istri*. Yang disebut *mora ni mora* ialah kelompok kekerabatan afinitas yang berstatus sebagai pemberi anak gadis bagi suatu kelompok kekerabatan yang berstatus sebagai *mora*.

Mora do bona ni ari, bona nia ri hangoluan, na manumpak na manggabei di angka boruna, tudoshon mata ni ari bona hangoluan na mangalehen sondang dohot halasan tu nasa na nitompa: Ayah mertua sumber hari, sumber hari kehidupan yang memberikan kemuliaan dan berkat kepada putrinya, seperti matahari sumber kehidupan yang memberikan terang dan sukacita bagi seluruh ciptaan.

Muda giot ho gabe, somba ma ho Marmora: Jika engkau ingin keturunan, maka hormatilah *mora-mu*

Mudar : Darah

Mulajadi Nabolon : Dipercayai oleh Orang Batak Toba sebagai: 1. Pencipta segala sesuatu, 2. Sumber kejadian Yang Maha Agung, 3. Tuhan Pencipta benua atas, benua tengah dan benua bawah, 4. Tiada berasal dan tiada berakhir, 5. Berada di mana-mana pada setiap waktu.

Namora : Orang kaya

Namora Hatobangon: Tua-tua kampung, yaitu tokoh-tokoh paling tertua dari kelompok-kelompok kerabat perempuan yang terdapat dalam satu huta.

Na soli : Saleh

Na sonang : Menyenangkan

Pahar : Piring yang terbuat dari kayu

Pamelean : Bukit tempat mempersembahkan kurban atau bukit tempat melakukan pemujaan

Pandala : Van Dalen

Pangalapan pasupasu: Sumber berkat

Pangulu balang : Pengawal ulung

Panjihat : Penjaga desa yang disebut

Pargondang : Pemusik gondang

Parompa sadum : Kain gendong

Parbegu : Penyembah roh

Parhahamaranggion : ketentuan/adat tentang saudara kandung atau saudara semarga.

Parhitean : perantara

Parhobas : pelayan

Parhobas ni Parlagutan : Pelayan Jemaat

Parlagutan : Jemaat

Parmalim : Agama leluhur Batak

Patanakhon Hata ni Debata tu Luat Angkola : Menyemaikan Firman Allah ke wilayah Angkola

Paturun begu : Memanggil roh

Pisang raut : kelompok kekerabatan afiniti yang berstatus sebagai penerima anak gadis dari kelompok kekerabatan yang berstatus sebagai *anak boru*. Pada hakikatnya *mora* dan *mora ni mora* mempunyai status yang serupa sebagai pemberi anak gadis. Demikian pula *anak boru* dan *pisang raut* sama-sama punya status sebagai penerima anak gadis.

Pustaha : buku-buku kuno

Raja Panusunan Bulung : Raja Tertinggi

Raja Pamusuk : Raja Kampung

Roto gaja lumpat : Kereta gajah lompat

Ruhut-ruhut Parmahanion/Pamincangon (RPP) GKPA: Hukum Siasat GKPA

Saudara : Kekuatan yang menjadikan wajah berseri

Sahala : Wibawa
Satohonan : Satu tahbisan
Sekolah Mardalandan: Sekolah jalan-jalan
Sermon Parhobas : Sermon Pelayan
Sibas : Dukun beranak
Sibuk : Daging
Sijunde : Salah satu dari ilmu gaib yang digunakan untuk tujuan jahat
Sinangbela : Makhluk halus yang dinamakan
Sintua : Penatua
Sipele begu : Penyembah berhala
Sipirok na soli banua na sonang : Sipirok yang indah dan benua yang senang
Sipungka Huta : Pembuka kampung
Siriaon : Pesta Sukacita
Sisuan Bulu : Harfiah: yang menanam bambu. Arti kiasannya para pendiri kampung
Somba marmora : Hormat kepada keluarga mertua, artinya untuk memelihara hubungan baik dengan kerabat; yang berkedudukan sebagai moranya, setiap orang harus senantiasa bersikap hormat dan memuliakannya.
Sopo godang : Balai sidang adat
Sopo pantangan : Balai larangan
Tolot : Semacam daun lontar
Tombak pusaka : hujur panaluan
Tuan Panasan : Tuan Van Asselt
Ulang lupa da, ancogot tu sabanami: Jangan lupa ya, besok ke sawah kami

BAB I

MENELISIK PERJALANAN PANJANG EKLESIOLOGI GKPA

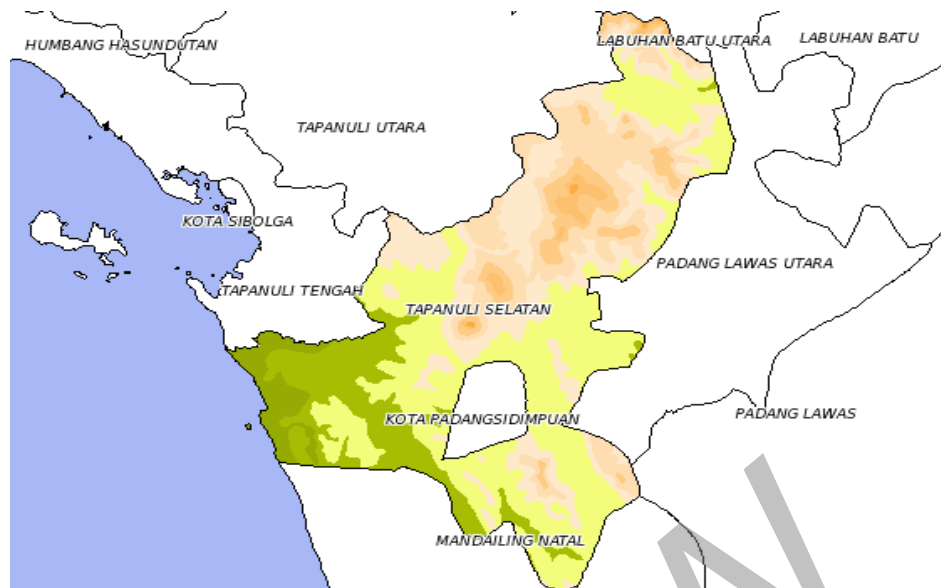
1.1 Latar Belakang Masalah

Menelisik perjalanan panjang eklesiologi GKPA ini berawal dari kegelisahan penulis atas cara menggereja dan pemahaman jati diri Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA).¹ Hal ini penulis rasakan ketika terlibat dalam tim perumusan visi dan misi GKPA beberapa tahun lalu. Dari diskusi dalam tim, penulis menemukan data sosial bahwa GKPA hendak mencari kejelasan jati dirinya sebagai komunitas iman dari murid Yesus Kristus yang mandiri dengan fungsi misi dan eklesiologinya yang jelas pula. Kemandirian dan fungsi misi dan eklesiologi yang jelas itu diharapkan akan menandai kejelasan jati dirinya sebagai komunitas iman para murid Yesus Kristus yang lahir dan bergumul bersama-sama dengan masyarakat Angkola-Mandailing. Namun, apabila kita mengamati dan memperhatikan dinamika menggereja GKPA selama ini, maka akan tampak bahwa GKPA belum memiliki kemandirian dan fungsi eklesiologi yang jelas dalam konteks dinamika kehidupan masyarakat Angkola-Mandailing. Jati diri GKPA, seperti tampak dalam Tata Gereja dan Tata Laksana 2013, Konfesi GKPA, Hukum Siasat GKPA, serta buku-buku Katekisasi, masih menampilkan jati diri sebagai warisan lembaga zending Eropa. Jati diri GKPA masih memperlihatkan suatu ciri khas hidup menggereja GKPA sebagai Gereja yang lahir dari dalam rahim tradisi iman yang berbeda-beda (Mennonite, Calvin, dan Lutheran). Namun tidak tampak suatu ciri khas jati diri yang dibangun dari konteks rahim sosiologis-antropologis masyarakat yang mendiami Angkola-Mandailing (Lih. Gambar 1.1. Peta Tapanuli).²

¹ GKPA merupakan salah satu Gereja dari sub-etnis Batak, yakni Batak Angkola-Mandailing, yang pusat sinodenya berada di Kota Padangsidimpuan, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. GKPA mandiri dari HKBP pada 26 Oktober 1975.

² Sumber dari <https://www.google.co.id/search?client=safari&tbm=isch&q=tapanuli+selatan&chips=q:peta+tapanuli+selatan+kecamatan+angkola;> dan

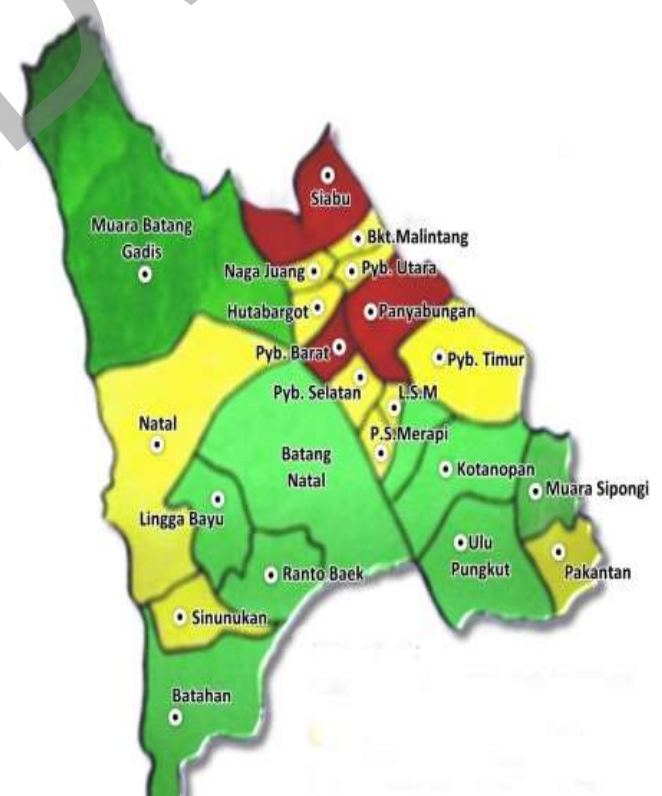
Gambar 1.1 Peta Tapanuli



Gambar 1.2: Peta Kab. Tapanuli Selatan

Gambar 1.3 Peta Kabupaten Mandailing-Natal

KABUPATEN TAPANULI SELATAN



<https://www.google.co.id/search?client=safari&biw=1191&bih=660&tbm=isch&sa=1&ei=0l9oWr6OEYyb0gSZ9ICgCA&q=tapanuli+selatan&oq=tapanuli+selatan> dan
https://www.google.com/search?client=safari&biw=1212&bih=660&tbm=isch&sa=1&ei=5XoVW5-eHoS89QPb9ba4Cw&q=peta+mandailing+natal&oq=peta+mandailing&gs_l=img.1.0.0j0i30k113j0i8i30k112.765745.769101.0.771123.10.10.0.0.0.116.1096.0j10.10.0....0...1c.1.64.img..0.10.1094...35i39k1.0.D_0lG3fPEW4#imgrc=Z3VMoAa4Y9IOM: diakses pada Senin, 4 Juni 2018.

Data menunjukkan bahwa cara menggereja GKPA saat ini masih kuat dipengaruhi warisan eklesiologi lembaga zending yang bekerja di Angkola-Mandailing. Lembaga zending yang datang ke daerah Angkola-Mandailing terdiri dari tiga aliran besar, yakni: (1) Lembaga zending *Doopsgezinde Zendings-Vereeniging* (DZV) dari Belanda yang bekerja di wilayah Mandailing. Warisan eklesiologi DZV adalah kongregasional dan ajaran Mennonite. (2) Lembaga zending Ermelo dari Belanda yang bekerja di Angkola Julu. Lembaga zending ini merupakan lembaga zending yang beraliran Calvinis (*Gereformeerd*) dan model kepemimpinan Gerejanya Presbiterial-Sinodal. (3) Lembaga zending *Rheinische Missions-Gesellschaft* (RMG) dari Jerman yang bekerja di wilayah Angkola Dolok, yaitu: Sipirok dan sekitarnya. Warisan eklesiologi dari lembaga zending ini adalah ajaran Luther dan Calvin serta model kepemimpinan Gereja yang Sinodal-Episkopal.

Kehadiran ketiga lembaga zending ini menghasilkan “eklesiologi campuran”. Dalam sistem pemerintahan Gereja, GKPA menggunakan tiga model sekaligus, yakni: Kongregasional, Presbiterial-Sinodal dan Sinodal-Episkopal. Akibat dari percampuran ketiga warisan eklesiologi lembaga zending ini maka terjadi suatu keganjilan dalam pemerintahan gerejawi. GKPA mewarisi sebuah eklesiologi dan Tata Gereja yang sifatnya Presbiterial-Sinodal ataupun Kongregasional, tetapi pola kepemimpinan yang berlaku bersifat Sinodal-Episkopal. Misalnya, para penatua sejatinya menjadi pengemban amanat pemerintahan gerejawi dalam sistem Presbiterial-Sinodal, tetapi dalam praktiknya mereka diperlakukan sebagai pembantu atau pesuruh pendeta di jemaat. Artinya, walau sudah diangkat para anggota majelis jemaat, namun yang memimpin jemaat itu bukanlah para penatua atau majelis jemaat setempat, melainkan pemimpin “tertinggi” secara fungsional atau struktural adalah pendeta yang bertugas di jemaat itu.³ Anggota majelis

³ Padahal dalam sistem Presbiterial-Sinodal, pemimpin tertinggi dalam sebuah jemaat adalah para penatua dan anggota majelis jemaat. Tetapi bukan penatua dan anggota majelis jemaat secara individual, melainkan Majelis Jemaat sebagai satuan komunal.

jemaat⁴ dalam praktiknya dijadikan sebagai pembantu para pendeta dalam bidang pemberitaan, pengajaran, dan tata tertib Gereja. Hal ini terlihat dari salah satu tugas penatua yang ditahbiskan di GKPA yaitu sebagai pembantu pendeta di tengah jemaat.⁵ Sejatinya dalam sistem prebiterial-sinodal pemimpin tertinggi adalah para penatua atau majelis jemaat.⁶

Dari fakta ini terlihat dengan jelas bahwa rancang bangun eklesiologi lembaga zending sejak awal dimulai dari pemberitaan firman TUHAN (misiologi), lalu mereka merumuskan Tata Gereja atau bentuk pengorganisasian Gereja (eklesiologi) dan kemudian mereka merumuskan ajaran dan dogmatika (teologi) yang diajarkan di lapangan zending. Cara menggereja itu merupakan salah satu bagian dari eklesiologi. Eklesiologi merupakan salah satu sub-disiplin ilmu teologi yang membahas hakikat dan fungsi gereja, berkaitan dengan identitas dan misi gereja di dalam dunia. Dalam ranah gerejawi, eklesiologi adalah rumusan teologis-sistematis mengenai pemahaman gereja tentang dirinya. Data ini menunjukkan bahwa rancang bangun eklesiologi lembaga zending di Angkola-Mandailing adalah: Misiologi (Visi dan Misi) – Eklesiologi (Tata Gereja) – Teologi (Katekismus, Konfesi). Rancang bangun eklesiologi ini terus berlangsung sepanjang perjalanan GKPA hingga kini. Akibat warisan rancang bangun eklesiologi lembaga zending ini GKPA tidak kuat menghadapi tantangan yang dihadapinya dalam menggereja karena tidak mengakar di aras akar rumput.

⁴ Majelis Jemaat (*Parlagutan*) beranggotakan semua pelayan-pelayan gerejawi yang terdaftar di *Parlagutan* tersebut, yaitu: Pendeta, Guru Parlagutan, Parjamita (Evangelis), Parjamita Ina (Bibelvrouw), Diaken, Diakones, Ketua Seksi, Ketua pengurus kategorial dan *Sintua* terpilih aktif sebagai anggota Majelis (Lih. Tata Laksana GKPA, Bab VI, pasal 23:2).

⁵ Lih. *Agenda GKPA*, (Padangsidimpuan: Kantor Pusat GKPA, 2004), 64, 208. Dalam Tata Ibadah peneguhan penatua ini disebutkan bahwa salah satu tugas seorang penatua yang ditahbiskan adalah membantu pendeta di dalam jemaat. Artinya, pemimpin tertinggi di dalam jemaat adalah pendeta, bukan penatua.

⁶ Anehnya, setelah para misionaris kembali ke daerah asalnya dan gereja Batak sudah mulai mandiri, bentuk menggereja ini tetap diteruskan dan dipertahankan. Hanya, misionaris itu diganti oleh pelayan pribumi. Tetapi pola pelayanan dan pengorganisasian yang diwarisi dari ketiga lembaga zending tetap tidak diganti dengan pola-pola organisasi pribumi yang kontekstual. Bahkan, segala yang menyimpang dari pola dari warisan eklesiologi lembaga zending ini dianggap sesat. Bnd. John Campbell-Nelson, “Kata Pengantar”, dalam Julianus Mojau, *Menjadi Buah Bungaran Kebun Anggur Allah*, (Halmahera: Yayasan Percis Halmahera, 2010), 20.

Tantangan eklesiologi GKPA yang dihadapi saat ini sangat bervariasi, baik tantangan dari dalam diri gereja maupun dari luar, antara lain konteks sosiologis-antropologis masyarakat yang mendiami Angkola-Mandailing. Setidaknya ada beberapa tantangan yang dihadapi GKPA, yakni:

Pertama, ada jurang yang signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan GKPA dalam masing-masing dua dasawarsa yang berbeda. Pada dua dasawarsa pertama, yakni dari awal mandiri 1975 hingga 1995, pertumbuhan GKPA begitu signifikan. Padahal pada saat itu GKPA masih baru mandiri dan masih fokus pada upaya-upaya konsolidasi ke dalam. Dalam upaya-upaya pembenahan diri itulah ternyata GKPA mengalami pertumbuhan yang baik dan menanjak. Kemungkinan hal ini dipicu oleh semangat kemandirian yang masih kental dan melekat di hati warga jemaat dan figur pemimpin Gereja yang merangkul dan mengayomi. Warga jemaat masih rindu persekutuan, membangun persaudaraan, serta saling mendoakan dan menopang.

Hingga 1995 GKPA mengalami pertumbuhan jemaat yang signifikan sesuai melewati upaya-upaya konsolidasi yang panjang itu. Warga jemaat secara kuantitas melonjak tinggi dari 10.881 jiwa menjadi 27.006 jiwa pada tahun 1995. Hal itu terlihat dalam tabel angka pertumbuhan jemaat di bawah ini:

Tabel 1.1
Angka Pertumbuhan jemaat 1975-1995

	1975	1978	1981	1985	1991	1995
Resort	6	9	10	12	21	25
Distrik	-	-	-	-	-	4
Jemaat	22	66	86		138	157
Anggota Jiwa	10.881	12.085	14.027	17.036	22.042	27.006

Sumber: Buku *Dari Gereja Zending ke GKPA*, 211.

Menurut J.U.Siregar⁷, pertumbuhan warga jemaat GKPA di atas menunjukkan dengan jelas bahwa selama 20 tahun, 1975-1995, jumlah jemaat GKPA telah berkembang dan bertumbuh 700%; artinya, angka pertumbuhan itu sekitar 35,4% per tahun.

⁷ J.U.Siregar, *Dari Gereja Zending ke GKPA*, (Padangsidempuan: Kantor Pusat GKPA, 1999), 211.

Khususnya pertumbuhan warga jemaat GKPA mencapai angka pertumbuhan 270% atau rata-rata 13,5% per tahun.

Selain pertumbuhan jemaat, pada masa periode ini GKPA secara aset mengalami pertumbuhan. Misalnya, pembangunan pastori (rumah pendeta) terdapat pertumbuhan dari 1 rumah pada 1975 meningkat menjadi 21 rumah pada 1995. Pertumbuhan ini menunjukkan pertumbuhan rata-rata 21% per tahun. Pada umumnya rumah-rumah tersebut dibangun atas biaya Resort bersangkutan dengan bantuan insentif dari Kantor Pusat yang jumlahnya sangat terbatas. Hal tersebut menunjukkan betapa besar dan tingginya semangat gotong-royong, kemandirian, dan swadaya warga gereja GKPA pada masa itu.⁸

Seturut dengan pertumbuhan jemaat yang pesat itu pula, GKPA pada masa ini membenahi organisasi pelayanannya. GKPA menambah Resort dari 6 Resort pada 1975 menjadi 25 Resort pada 1995. Demi penataan dan koordinasi pelayanan yang lebih mantap dan efektif, maka sejak 1995 resort-resort telah pula dikelompokkan atas 4 distrik, yaitu: Distrik I. Angkola-Mandailing, II. Sipirok Dolok Hole, III. Sumatera Timur, dan IV. Jawa-Sumbagsel.⁹

Pertumbuhan angka pelayan tidak sebanding dengan pertumbuhan warga jemaat. Karena keterbatasan tenaga pelayan pada masa itu, maka ada beberapa jabatan struktural gereja harus dirangkap oleh seorang pendeta. Pada masa 1995 jumlah pendeta GKPA adalah 36 orang. Dibandingkan dengan keadaan 1975, 9 tenaga pendeta, jumlah tersebut mengalami pertumbuhan 20 % per tahun. Namun ke-36 orang tenaga pelayan ini tidak cukup untuk mengisi jabatan struktural yang ada di GKPA. Untuk mengatasi kekurangan tenaga pelayan ini, maka GKPA menjalin kerjasama dengan Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS). Kerjasama ini memutuskan mengirimkan dua orang pendeta GKPS

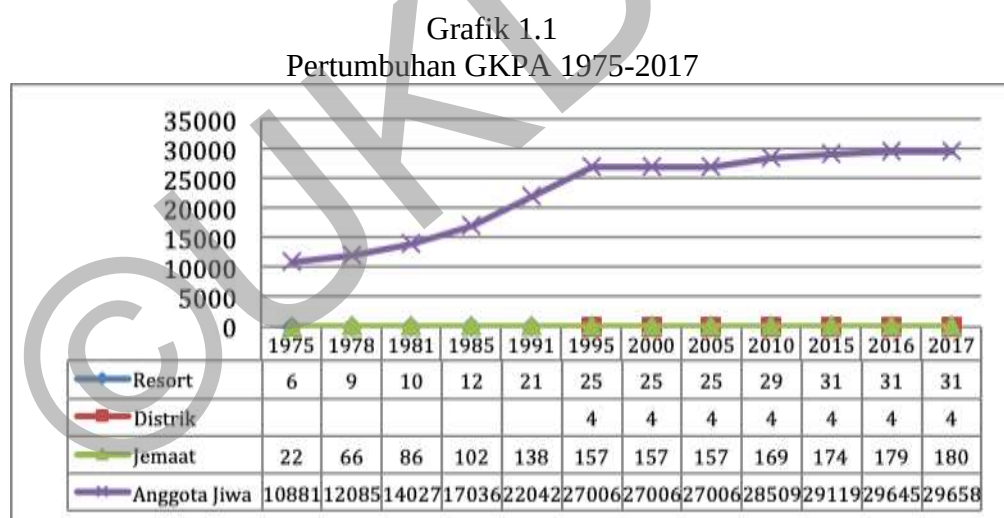
⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

untuk melayani di GKPA untuk beberapa periode. Kerjasama ini berakhir jika tenaga pelayan di GKPA sudah memadai dan mencukupi.

Berbeda dengan dua dasawarsa pertama, pada dua dasawarsa kedua, yakni dari 1996 hingga 2016, pertumbuhan dan perkembangan GKPA tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan tetapi ada kecenderungan bertahan, bahkan menurun. Artinya, kondisinya stagnan, tidak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang menggembirakan. Dapat dikatakan, keadaan GKPA tidak maju tapi juga tidak mundur. GKPA seperti berjalan di tempat saja.

Bila kita mengamati angka pertumbuhan GKPA sejak berdiri pada 26 Oktober 1975 hingga saat ini, maka kita akan melihat ada perbedaan yang signifikan pada dua dasawarsa pertama dengan dua dasawarsa kedua. Pertumbuhan GKPA dapat dijelaskan dengan angka-angka sebagai berikut:



Sumber: Buku *Visi Misi GKPA*, 21

Dari grafik di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan anggota jemaat GKPA menanjak secara signifikan dari 1975-1995, namun mendatar (stagnan) pada 1995-2017. Data ini menunjukkan, pada dua dasawarsa kedua ini terlihat pertumbuhan dan perkembangan GKPA lambat dan berbanding terbalik dengan data dua dasawarsa sebelumnya. Tampaknya ada kecenderungan pertumbuhannya naik-turun. Hal ini terlihat dari grafik di atas. Pada grafik itu angka-angka pada 1995-2005 untuk semua item persis

sama (tidak naik dan tidak turun). Kenaikan kembali terjadi pada 2005 hingga 2017 secara pelan-pelan. Fakta dan kondisi ini perlu dikaji lebih mendalam dari sudut cara menggereja GKPA. Perlu diteliti faktor-faktor yang menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan GKPA yang pada awalnya naik secara signifikan tetapi kemudian mengalami pertumbuhan yang lambat.

Dari uraian di atas, terlihat ada jurang yang besar dalam pertumbuhan dan perkembangan GKPA di sepanjang sejarah kemandiriannya dari HKBP. Itu berarti ada masalah cara menggereja GKPA yang sudah bergeser dari semangat persekutuan yang tinggi menuju persekutuan yang menurun. Warga jemaat yang dulunya memiliki semangat kekeluargaan yang kental, sekarang semakin dingin dan cenderung memudar. Dulu semangat dan jiwa fanatisme ke-Angkola-an sangat tinggi, sekarang semangat dan jiwa ke-Angkola-annya menurun dan memudar.¹⁰ Dulu semangat membangun dan mendirikan jemaat di desa dan di kota sangat tinggi, tetapi akhir-akhir ini ada gejala perpecahan di dalam tubuh jemaat GKPA. Perpecahan itu pada umumnya disebabkan adanya perbedaan pendapat di tengah-tengah jemaat, dan persoalan pelayanan para pejabat gerejawi di tengah-tengah jemaat yang mereka pimpin.¹¹

Bahkan yang paling parah lagi adalah jumlah kehadiran warga jemaat dalam ibadah. Jika dulu intensitas kehadiran warga jemaat dalam ibadah sangat tinggi, sekarang tingkat kehadiran warga jemaat menurun drastis. Keadaan ini terjadi di hampir seluruh GKPA. Penurunan tingkat kehadiran warga jemaat GKPA terlihat di dalam pelaksanaan

¹⁰ Hal ini tampak dari gejala sosial bahwa kecenderungan anak-anak warga jemaat GKPA, setelah menanjak dewasa dan menikah, mereka lebih memilih beribadah di gereja lain dengan alasan tidak mengerti lagi bahasa Angkola dan ibadah GKPA tidak menarik hati mereka.

¹¹ Gejala perpecahan ini dimulai sejak pemisahan jemaat GPA dari HKBP-A (sekarang GKPA) pada 10 Mei 1982. Walau pada akhirnya gereja pecahan ini kembali menyatu dengan HKBP-A pada 3 Juli 1998, gejala perpecahan ini masih terus berlanjut. Perpecahan itu bahkan melahirkan gereja baru di GKPA dan atau keluar dari GKPA. Misalnya, jemaat GKPA Jl. Durian Pekanbaru pecah dan mendirikan jemaat baru, yakni GKPA Ebenezer Payung-sekaki 11 sekitar tahun 2005, jemaat GKPA Marancar pecah sehingga sebagian warga jemaatnya keluar dari GKPA dan mendirikan jemaat HKBP, jemaat GKPA Sosa pecah dan sebagian warga jemaatnya keluar dari GKPA atau masuk ke jemaat lainnya, jemaat GKPA Bekasi pecah dan mendirikan jemaat baru yakni GKPA Ehipanias pada 24 Desember 2017. Dan masih banyak lagi kasus antara pendeta dan jemaat yang terjadi tetapi tidak sempat terjadi perpecahan di dalam gereja.

ibadah Minggu, ibadah keluarga, Pendalaman Alkitab, kunjungan gerejawi, kegiatan perayaan agama, dan lain-lain. Kecenderungan ini terlihat karena pesatnya pengaruh perkembangan media massa dan media sosial. Warga jemaat sudah lebih memilih menonton khotbah-khotbah dan renungan-renungan melalui youtube dan media sosial dan elektronik lainnya. Menurut data statistik pengguna internet Indonesia tahun 2016 seperti yang dipublikasikan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), penduduk Indonesia yang menggunakan internet mencapai 132,7 juta atau 51,8 % dari jumlah penduduk Indonesia.¹²

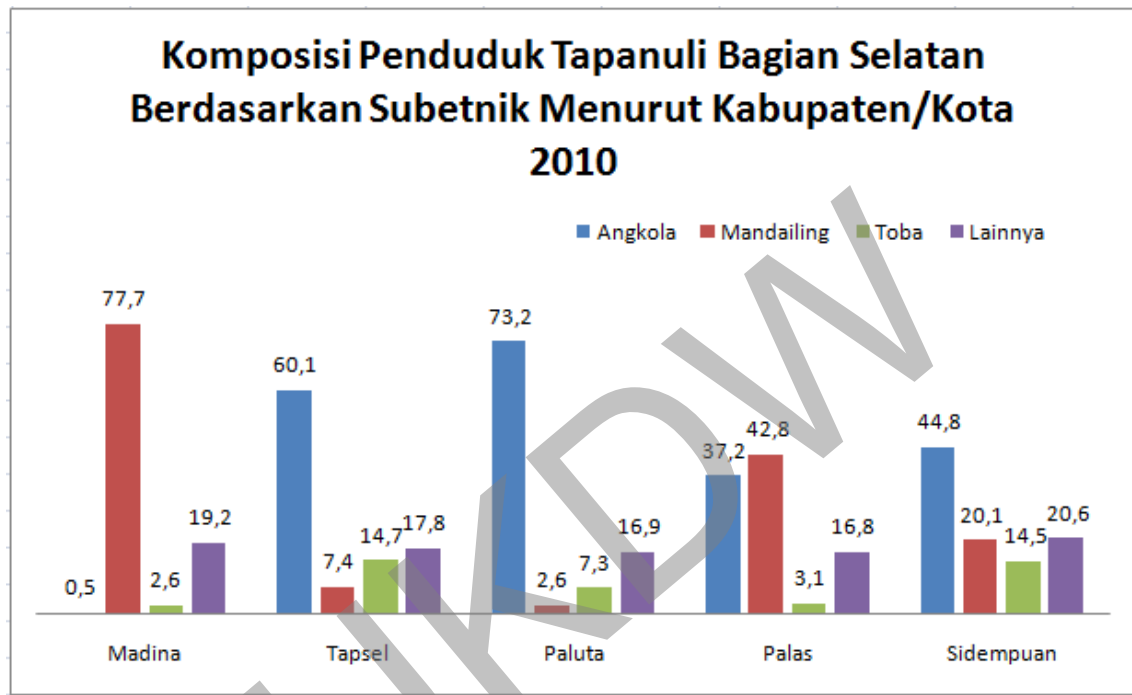
Kedua, pergulatan budaya Angkola-Mandailing dengan budaya lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, GKPA menghadapi perjumpaan dengan budaya-budaya yang masuk ke daerah Angkola-Mandailing. Dalam perjumpaan ini GKPA mengalami pengumpulan yang sangat berat. Pergeseran pelaksanaan adat Angkola-Mandailing ke adat Toba semakin terasa di mana-mana. Dominasi adat Toba semakin mengganggu dan bahkan telah menggeser pelaksanaan adat budaya Angkola-Mandailing. Berdasarkan data sensus penduduk 2010, jumlah suku Toba yang masuk ke daerah Tapanuli bagian Selatan sudah mencapai 14,7% di Tapanuli Selatan dan 14,5% di Kota Padangsidempuan (Lih. Tabel 1.2.)¹³ Kehadiran suku Toba di daerah Angkola-Mandailing sangat memengaruhi

¹² Isparmo, "Data Statistik Pengguna Internet Indonesia Tahun 2016", dalam <http://isparmo.web.id/2016/11/21/data-statistik-pengguna-internet-indonesia-2016/> diakses pada Selasa, 22 Mei 2018. Jumlah pengguna Internet di Indonesia tahun 2016 adalah 132,7 juta user atau sekitar 51,5% dari total jumlah penduduk Indonesia sebesar 256,2 juta. Pengguna internet terbanyak ada di pulau Jawa dengan total pengguna 86.339.350 user atau sekitar 65% dari total penggunaan Internet. Jika dibandingkan penggunaan Internet Indonesia pada tahun 2014 sebesar 88,1 juta user, maka terjadi kenaikan sebesar 44,6 juta dalam waktu 2 tahun (2014 – 2016). Tentu data/fakta ini menggembirakan, terutama bagi para pengusaha atau pemilik toko online, tetapi menjadi tantangan baru bagi pertumbuhan dan perkembangan Gereja.

¹³ Lih. Akhir Matua Harahap, "Sejarah Padang Sidempuan (22): Kota Padang Sidempuan, Kota Multi Etnik; Berbeda-Beda Tetapi Tetap Satu", dalam <http://akhirmh.blogspot.com/2018/01/>; yang diakses pada Senin, 04 Juni 2018; bnd. https://www.google.com/search?q=data+statistik+sensus+penduduk+tapanuli+selatan+2010&client=safari&sa=N&channel=mac_bm&biw=1212&bih=660&tbm=isch&tbo=u&source=univ&ved=0ahUKEwi_o5yEuLrbAhWQe30KHZ2ZD384ChCwBAG6#imgrc=2L9qajW_DDKKWM; diakses pada Selasa, 22 Mei 2018. Sensus Penduduk (SP) -- pendataan individu dan rumahtangga yang dilakukan setiap 10 tahun sekali. Biasanya dilakukan pada tahun berakhiran nol seperti 2000, 2010 atau nanti 2020.

cara menggereja di tengah-tengah GKPA. Warga jemaat GKPA tidak percaya diri lagi melaksanakan adat Angkola-Mandailing karena dominasi pelaksanaan adat Toba.

Tabel 1.2
Komposisi Penduduk Tapanuli bagian Selatan berdasarkan Subetnik menurut Kabupaten/Kota 2010



Sumber: Diolah dari Sensus Penduduk, 2010

Dalam pelaksanaan adat, baik dalam acara perkawinan maupun kematian, adat Angkola-Mandailing tidak digunakan lagi. Yang digunakan saat ini dalam setiap acara tersebut adalah adat Toba. Walau yang punya hajatan adalah putra Angkola-Mandailing sendiri, adat yang digunakan adalah adat Toba. Alasan yang sering diungkapkan adalah, adat Angkola-Mandailing bagi orang Toba bukanlah adat karena tidak menghargai pihak *hulahula* (pihak keluarga perempuan). Bahkan orang Toba menganggap adat Angkola-Mandailing itu tidak simpel dan bertele-tele, sehingga mereka tidak suka mengakui dan mengikuti adat istiadat Angkola-Mandailing. Pernyataan ini terkesan melecehkan adat dan budaya Angkola-Mandailing.

Melihat keadaan ini GKPA menyadari perlunya mengubah cara menggereja dan pemahaman jati diri yang baru untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan GKPA ke masa depan. GKPA harus mengubah rancang bangun eklesiologinya untuk menjawab kebutuhan warga jemaat dalam perkembangan zaman dan teknologi yang pesat ini. Itulah sebabnya GKPA, pada sidang Sinode Am Periode (SAP) GKPA XIX di Padangsidempuan 13-17 Juli 2016, menetapkan sebuah visi dan misi baru GKPA 2016-2041, yaitu: *Visi*: “Gereja yang Unggul Melayani dalam Kebersamaan”, dan *Misi*: “Meningkatkan dan Mengembangkan Kesaksian, Persekutuan, Pelayanan, dengan Semangat Pembaruan dan Kebersamaan”.

Penetapan visi dan misi GKPA yang baru ini tentu akan menentukan arah baru perjalanan GKPA 25 tahun ke depan. Itu berarti GKPA akan mengubah pemahaman-dirinya. Visi dan misi GKPA yang baru ini akan menjadi sebuah cara baru untuk menggereja di GKPA dan pemahaman diri yang baru untuk bisa bangkit kembali menata kehidupan bergereja ke masa depan. Visi dan Misi Gereja akan membentuk cara menggereja yang baru. Karena dengan visi dan misi itu, seluruh pergerakan pelayanan dan pelaksanaan tugas panggilan gereja diarahkan pada perwujudan visi dan misi Gereja itu sendiri. Fenomena penetapan visi dan misi Gereja ini terlihat di beberapa Gereja di Sumatera Utara, misalnya: HKBP¹⁴, HKI¹⁵, GKPS¹⁶, GKPI¹⁷, dan GBKP¹⁸.

¹⁴ Tim Perumus, *Aturan dan Peraturan HKBP 2002* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2002), 95. HKBP pada 2002 telah menetapkan visi HKBP, yakni: “HKBP berkembang menjadi gereja yang inklusif, dialogis dan terbuka, serta mampu dan bertenaga mengembangkan kehidupan yang bermutu di dalam kasih Tuhan Yesus, bersama-sama dengan semua orang di dalam masyarakat global, terutama masyarakat Kristen, demi kemuliaan Allah Bapa yang Maha Kuasa”. Visi HKBP ini dimaksudkan untuk memperbaiki eklesiologi HKBP dari HKBP yang eksklusif (HKBP adalah HKBP) menjadi HKBP yang inklusif dan terbuka.

¹⁵ Lih. <http://www.huriakristenindonesia.com/2017/08/31/visi-misi-strategi-utama-hki-menuju-tahun-2028/>. Diakses pada Selasa, 22 Mei 2018. Huria Kristen Indonesia (HKI) menetapkan visinya pada 2010, “Menjadi wujud suatu gereja yang kuat iman, misioner, modern dan berdedikasi sebagai abdi Tuhan Yesus Kristus”. Dengan visi ini HKI diharapkan memiliki eklesiologi yang kuat iman, misioner, modern dan berdedikasi. Itulah cara menggereja HKI yang baru.

¹⁶ Lih. <http://www.gkps.or.id/visi-gkps-2011-2030/>. Diakses pada Selasa, 22 Mei 2018. Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) menetapkan visi pada 2011, “Menjadi Gereja Pembawa Berkat dan Kepedulian”. Dengan visi ini diharapkan GKPS memiliki eklesiologi sebagai gereja pembawa berkat dan kepedulian bagi warga jemaat dan masyarakat. Artinya, inilah cara menggereja GKPS ke masa depan.

Penetapan visi dan misi baru gereja harus diikuti dengan perumusan rancang bangun eklesiologinya. Visi dan misi baru itu adalah bentuk eklesiologi yang baru atau bentuk cara menggereja yang baru di dalam gereja itu. Cara menggereja¹⁷ sejatinya lahir dari misi gereja itu sendiri. Misi sebuah gereja tentu harus didasarkan pada pemahaman teologi yang dimilikinya. Pemahaman teologi itu biasanya termaktub dalam sebuah konfesi atau pokok-pokok pengakuan iman Gereja yang digali dari kebenaran Kitab Suci, Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB). Sistematika penyusunan rancang bangun eklesiologi sebuah gereja harus disusun dari: Teologi → Misiologi → Eklesiologi. Sistematika ini tidak berpretensi bahwa urutan ini menjadi urutan yang melemahkan satu dengan yang lain, melainkan saling mendukung, agar penyusunan eklesiologi gereja lahir dari rancang bangun yang sistematis. Dengan mengikuti rancang bangun eklesiologi ini maka sejatinya gereja harus menyusun eklesiologinya dengan tiga tahapan, yakni: *pertama*, menyusun Pokok-pokok Pengakuan Iman/Konfesi (teologi); *kedua*, menyusun Pokok-pokok Tugas Panggilan Gereja (Misiologi); dan *ketiga*, menyusun Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja (Eklesiologi). Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa eklesiologi itu lahir dari misi Gereja itu di dunia ini. Dari misi itulah akan lahir sebuah cara menggereja di tengah masyarakat.

Eklesiologi GKPA lahir dari warisan para lembaga zending yang datang ke daerah Angkola-Mandailing. Secara historis para zendeling yang datang ke daerah Angkola-Mandailing tidak menyusun eklesiologinya berdasarkan urutan rancang bangun di atas.

¹⁷ Lih. http://www.gkpi.or.id/page/5/visi_dan_misi. Diakses pada Selasa, 22 Mei 2018. Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) menetapkan visinya pada 2015, “Menjadi Persekutuan Penyembahan dan Persembahan pada Tahun 2030”. Dengan visi ini GKPI diharapkan memiliki eklesiologi yang mampu menunjukkan persekutuan penyembahan. Cara menggereja GKPI harus didasarkan pada visi ini. (Lih. a.l. *Almanak GKPI 2019*, 8-9).

¹⁸ Lih. <http://gbkp.or.id/visi-misi/>. Diakses pada Selasa, 22 Mei 2018. Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) menetapkan visinya pada 2016, “GBKP menjadi kawan sekerja Allah untuk menyatakan rahmat Allah kepada dunia”. Dengan visi ini GBKP diharapkan memiliki eklesiologi: GBKP menjadi kawan sekerja Allah di dunia ini. Cara menggereja GBKP harus menjadi kawan sekerja Allah.

¹⁹ Cara menggereja yang saya maksud dalam hal ini adalah cara hidup warga jemaat yang diatur dalam Tata Gereja dan Tata Laksana, Tata Ibadah, Hukum Siasat Gereja, dan peraturan lainnya yang mengatur cara kehidupan warga jemaat di dalam kehidupan bergereja.

Para zendeling lebih dahulu menyusun Tata Gereja dibanding Konfesinya. Misalnya, lembaga zending RMG pada 1881 telah menyusun sebuah Tata Gereja 1881²⁰ yang disebut dalam bahasa Jerman *Gemeinde, Kirchen-und Synodal-Ordnung für die evangelische Mission-Kirche im Bataklande auf Sumatera*.²¹ Tata Gereja ini disusun oleh tiga tokoh pekabar Injil di tanah Batak, yakni: Dr. August Schreiber, I.L.Nommensen, dan W. Ködding. Berdasarkan Tata Gereja 1881 ini, gereja dipahami sebagai persekutuan orang-orang percaya kepada TUHAN Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus, dengan nama *Rheinische Batakmission*²². Dalam Tata Gereja 1881 ini, para misionar memangku dua fungsi, yaitu sebagai penginjil (misionaris) dan sebagai pendeta dari jemaat-jemaat Batak. Mereka juga adalah para episkopos yang melakukan penginjilan, memimpin, menata, membina, mendampingi, memberdayakan, serta menegur. Mereka menata struktur jemaat atau gereja (tata jemaat atau tata gereja), peri kehidupan beribadah (agenda atau tata ibadah, dan perilaku kristiani (hukum siasat gereja).²³ Tata Gereja 1881 ini menerapkan sistem presbiterial, sinodal, dan episkopal. Jemaat yang mereka dirikan sejak 1861 hingga 1940 menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Batakmission²⁴ karena melekat dalam tatanan sistem presbiterial, sinodal dan episkopal. Jemaat merupakan bentuk persekutuan yang paling mendasar. Data ini menunjukkan bahwa para misionar lebih mengutamakan penyusunan Tata Gereja dibandingkan dengan penyusunan Konfesi yang menjadi Pokok-pokok Pengakuan Iman bagi jemaat-jemaat yang mereka layani. Konfesi Gereja baru ada setelah para misionar Jerman kembali ke tanah air mereka. Konfesi di Gereja warisan

²⁰ Sebelumnya Nommensen, dibantu Fabri, telah menyusun *Gemeinde Ordnung* (Tata Jemaat) tahun 1866, khusus utk Jemaat Sait ni Huta (Huta Dame), yang kemudian diberlakukan juga di Jemaat Pearaja ketika Nommensen pindah ke sana.

²¹ Lih. J.R. Hutaruruk, *Menata Rumah Allah* (Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2008), 36. Sebelumnya Nommensen (dibantu Fabri) telah menyusun *Gemeinde Ordnung* (Tata Jemaat) 1866, khusus untuk Jemaat Saitni Huta (Hutadame) yang kemudian diberlakukan juga di Jemaat Pearaja ketika Nommensen pindah ke situ.

²² J.R. Hutaruruk, *Menghargai Dokumen Sejarah Gereja* (Medan: LAPiK, 2016), 237.

²³ *Ibid.*, 237-238.

²⁴ Nama atau sebutan “Batakmission” menunjuk pada cabang organisasi zending *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG) di Tanah Batak.

lembaga zending ditetapkan pada 1951 setelah 70 tahun setelah ditetapkannya Tata Gereja 1881. Konfesi ini dikenal dengan nama Confissie HKBP 1951.²⁵

Berbeda dengan RMG, DZV di Mandailing dan Ermelo di Angkola Julu lebih mengutamakan pelayanan kepada jemaat. Lembaga zending ini tidak begitu kuat menyusun Tata Gerejanya. Mereka lebih fokus pada pembinaan iman dan spiritual jemaat yang mereka layani. Hal itu terlihat dari ketiadaan Tata Gereja yang disusun sendiri oleh kedua lembaga zending ini pada masa mereka melayani di daerah Angkola-Mandailing. Struktur yang mereka bangun adalah struktur kebersaman tanpa ditata dengan peraturan gereja yang rapi.

Jelas terlihat bahwa bangunan eklesiologis para lembaga zending Eropa di daerah Angkola-Mandailing adalah dengan urutan: misiologi – teologi – eklesiologi. Rancang bangun penyusunan eklesiologi model ini akan mengakibatkan penyusunan Tata Gereja yang tidak sistematis, sehingga tidak memiliki kedalaman teologi dan misiologi gereja itu sendiri. GKPA secara regular sekali 10 tahun harus membarui Tata Gereja dan Tata Laksananya demi menjawab tantangan dan kebutuhan jemaat sesuai perkembangan zaman. Sistem ini sudah baik, namun jauh lebih baik jika pembaruan Tata Gereja ini didasarkan pada visi dan misi GKPA yang baru agar bentuk eklesiologi GKPA sejalan dengan misiologinya.

GKPA sendiri setelah mandiri dari HKBP pada 26 Oktober 1975, menyusun rancang bangun eklesiologinya dari sistematika misiologi – teologi – eklesiologi. GKPA pasca mandiri lebih dahulu menyusun misi pengembangan HKBP-A, kemudian menyusun Anggaran Dasar dan Peraturan-peraturan Huria Kristen Batak Protestan Angkola (HKBP-A) yang disahkan pada Sinode Am HKBP-A pertama di Bungabondar pada 26 Oktober 1975. Dalam Tata Gereja 1975 ini gereja dipahami sebagai “Persekutuan

²⁵ Lih. *Panindangion Haporseaon (Pengakuan Iman) HKBP 1951 & 1996*, (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 1996).

Pengakuan Kepercayaan (Konfesi) dalam satu sidang jemaat HKBP-Angkola yang mempunyai pelayan dan perlengkapan material yang cukup untuk mengurus diri sendiri”.²⁶ Sama dengan lembaga zending Eropa, GKPA menetapkan konfesinya setelah penetapan Tata Gereja. Konfesi GKPA baru ditetapkan pada 15-16 April 1977 di Medan.²⁷

Disertasi ini lahir dari kerinduan untuk mencoba membentuk dan merancang-bangun sebuah eklesiologi yang kontekstual di GKPA dengan urutan: Teologi – Misiologi - Eklesiologi. Pemikiran ini muncul untuk menjawab kebutuhan GKPA untuk memahami dirinya kini dan di sini yang berhadapan dengan konteks dan situasi sosial yang terus berkembang. Pemahaman baru tentang cara menggereja itu merupakan tugas gereja yang selalu membarui dirinya setiap saat. Karena esensi dari eklesiologi itu sendiri adalah usaha teologis-sistematis untuk memikirkan dan membangun sebuah gambaran gereja atau jemaat.²⁸ Emmanuel Gerrit Singgih tak henti-hentinya mengajak Gereja dan para pengikut Kristus di Indonesia untuk mencari eklesiologi yang relevan bagi konteks Indonesia.²⁹ Eklesiologi atau pemahaman baru tentang Gereja, khususnya di Asia, harus menjadi eklesiologi yang bijaksana.³⁰ Pemikiran ini mendorong saya untuk mengkaji eklesiologi yang dipahami GKPA sejak mandiri dari HKBP pada 26 Oktober 1975 hingga kini. Tuntutan bagi Gereja untuk berubah dan membarui dirinya tidak bisa diabaikan. Untuk dapat sampai ke sana, ada gerakan kembar yang perlu Gereja lakukan: memahami

²⁶ Lih. *Anggaran Dasar dan Peraturan-peraturan Huria Kristen Batak Protestan Angkola (HKBPA)*, (Sipirok: Kantor Pusat HKBPA, 1975), 15; bnd. *Tata Gereja dan Tata Laksana GKPA*, (Padangsidempuan: Kantor Pusat GKPA, 2013), 23.

²⁷ Lih. *Anggaran Dasar*, 59.

²⁸ Emmanuel Gerrit Singgih, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 230.

²⁹ *Ibid.*, 241. Bnd. pemikiran yang sama diberikan oleh Ebenhaizer Nuban Timo dalam bukunya *Gereja Lintas Agama*, yang mengatakan bahwa merancang sebuah eklesiologi baru adalah hal yang mendesak untuk kita lakukan. Bnd. Julianus Mojau, *Meniadakan atau Merangkul?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

³⁰ Ebenhaizer Nuban Timo, *Gereja Lintas Agama: Pemikiran-pemikiran bagi Pembaharuan Kekristenan di Asia* (Tidak dipublikasikan), 10.

dirinya secara lain, sekaligus menampilkan dirinya secara lain.³¹ Perlu ada pemahaman diri secara baru supaya GKPA juga bisa menampilkan diri secara baru di tengah-tengah masyarakat.

Eklesiologi yang relevan dan kontekstual akan memungkinkan Gereja memahami dirinya sesuai konteks yang dihadapinya saat ini. Pemahaman eklesiologi Gereja akan terus berubah seturut dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Hal ini ditegaskan oleh pemikiran Chr. de Jonge dan Jan S. Aritonang. Mereka beranggapan bahwa eklesiologi ini perlu dibicarakan karena ada banyak pemahaman yang berbeda tentang arti dan makna eklesiologi itu sendiri. Tidak sedikit orang Kristen masih memahami gereja sebagai tempat (gedung ibadah dengan segala perlengkapannya). Ada juga yang memahami gereja sebagai tak lebih dari sekadar lembaga atau organisasi sosial (sehingga mengutamakan aspek kelembagaannya). Sementara itu ada pula yang lebih mengutamakan aspek kerohanian atau batiniahnya, yakni gereja sebagai persekutuan atau paguyuban orang yang beriman kepada Kristus, tanpa terlalu memedulikan kelembagaan dan tata tertib organisasinya.³²

Pemahaman yang beraneka ragam itu tentu juga akan memengaruhi cara menggereja jemaat, baik di aras nasional maupun lokal. Apalagi pemahaman menggereja di Indonesia pada umumnya masih mewarisi pemahaman menggereja dari gereja-gereja Barat melalui para penginjil yang datang ke berbagai daerah di Indonesia. Pemahaman menggereja di Gereja Barat sendiri pun mengalami perkembangan pemahaman-diri dari abad ke abad dalam rangka mengaktualisasikan diri menjawab tantangan yang terus-menerus berkembang. Hal yang sama tentu juga dialami oleh Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA). GKPA sebagai gereja suku terus berusaha membarui pemahaman-diri dalam menggereja di tengah kemajuan jaman dan teknologi saat ini.

³¹ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Meng-Hari-Ini-Kan Injil di Bumi Pancasila: Bergereja Cita Rasa Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 153.

³² Chr. de Jong & Jan S. Aritonang, *Apa & Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Eklesiologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, cet. ke-9), v.

Eklesiologi kontekstual ini merupakan perspektif teologi praktis yang menekankan orientasi transformasi. Orientasi transformasi ini dilakukan melalui dua aspek, yakni aspek kultural: transformasi kesadaran, dan aspek struktural: transformasi mekanisme.³³ Dua hal ini menjadi titik tolak dari eklesiologi yang transformatif. Eklesiologi kontekstual yang transformatif ini akan membantu untuk memahami serta melihat gereja dengan segala tantangannya, yaitu masa depan gereja. Roger Haight menyebutnya eklesiologi dari bawah (*ecclesiology from below*), yaitu suatu eklesiologi yang mempergunakan sejarah secara kritis, sosiologi dan teologi untuk memahami gereja.³⁴ Ini berbeda dengan eklesiologi dari atas yang mempergunakan buku Perjanjian Baru sebagai doktrin sehingga menjadi suatu pengetahuan dan kekuasaan yang otoritatif dan sulit untuk dikritisi. Menurut Haight, eklesiologi dari bawah ini akan melihat gereja bukan sebagai sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang berkembang dan berubah terus menerus.³⁵ Dengan kata lain, eklesiologi kontekstual itu adalah upaya gereja untuk memahami dirinya dari dua pendekatan, yakni: pendekatan eklesiologi dari bawah dan eklesiologi dari atas.³⁶ Pendekatan eklesiologi dari atas mendeskripsikan Gereja dalam konsep-konsep filosofis, atau lebih tepatnya berangkat dari keyakinan-keyakinan teologis, dogmatis tentang Gereja; kemudian dicari relevansi atau hubungannya dengan keberadaan dan pergumulan hidup Gereja sehari-hari. Pendekatan eklesiologi dari bawah berusaha memahami Gereja dari kenyataan hidup bergereja yang dialami sehari-hari dalam berbagai konteks.

³³ Johannes A. van der Ven, *Ecclesiology in Context* (Grand Rapids, Michigan/Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company 1996), x.

³⁴ Roger Haight, "Ecclesiology from Below: Genesis of the Church", dalam *Theology Digest* volume 48 number 4, Winter 2001, 322.

³⁵ Roger Haight, "Ecclesiology, 327. Bnd. Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilannya Dewasa ini* (terj.) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 13. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Hans Küng, yang dikutip oleh Michael Griffiths dalam bukunya *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*, yang mengatakan bahwa Gereja tidak mungkin akan bertahan bila tanpa pembaharuan bentuk yang konstan. ... Tidak mungkin mempertahankan Gereja sepanjang masa dalam bentuk aslinya seperti Gereja purba. Zaman yang berubah-ubah menuntut bentuk yang berubah-ubah. Berdasarkan pendapat Hans Küng tersebut, maka gereja dituntut untuk menjawab tuntutan zamannya, gereja harus berani untuk mengubah pemahamannya tentang dirinya karena zaman terus berubah, pergumulan-pergumulan gereja juga ikut berubah.

³⁶ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Meng-Hari-Ini-Kan*, xxxii.

1.2 Permasalahan

Pada persidangan Sinode Am Kerja XVIII pada 1-5 Juli 2013 di Kantor Pusat GKPA Padangsidimpuan, GKPA menetapkan Tata Gereja dan Tata Laksana 2013 yang baru. Tiga tahun kemudian, pada persidangan Sinode Am Kerja XIX pada 13-17 Juli 2016 di Kantor Pusat GKPA Padangsidimpuan, GKPA menetapkan visi dan misi baru. Melihat data ini terlihat bahwa sistematika rancang bangun eklesiologi GKPA mengikuti urutan: eklesiologi – teologi – misiologi yang mengikuti rancang bangun eklesiologi lembaga zending Eropa. Rancang bangun eklesiologi lembaga zending Eropa ini perlu dikaji ulang untuk melahirkan sebuah rancang bangun eklesiologi yang kontekstual. Rancang bangun eklesiologi yang relevan saat ini adalah Teologi – Misiologi – Eklesiologi. Berdasarkan urutan ini mestinya GKPA harus lebih dulu menetapkan Visi dan Misi GKPA, baru Tata Gereja dan Tata Laksana GKPA. Perubahan Visi dan Misi sebuah Gereja seharusnya diikuti dengan perubahan Tata Gereja dan Tata Laksananya. Karena Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja itu adalah salah satu gambaran eklesiologi sebuah gereja yang digali dari visi dan misi yang ditetapkan oleh gereja itu. Penetapan visi dan misi Gereja harus dipahami sebagai simbol dari perubahan cara menggereja baru. Artinya, jika Gereja sudah menetapkan visi dan misinya, maka Gereja itu harus merancang eklesiologinya berdasarkan visi dan misi baru itu. Karena eklesiologi dibangun atas dasar visi dan misi Gereja itu sendiri.

Jelaslah sekarang bahwa permasalahan yang dihadapi GKPA saat ini adalah: GKPA belum memiliki rancang bangun eklesiologi yang kontekstual, karena urutan penetapan dokumen GKPA masih mengikuti sistematika eklesiologi-teologi-misiologi. Penetapan eklesiologi dengan sistematika seperti ini akan memunculkan banyak masalah ke depan di tubuh GKPA. Karena Visi dan Misi GKPA 2016-2041, yakni “Gereja yang Unggul Melayani dalam Kebersamaan”, tidak termaktub dalam dokumen Tata Gereja dan

Tata Laksana GKPA hingga 2013. Dengan menetapkan Visi dan Misi baru GKPA maka GKPA dituntut untuk mengubah Tata Gereja dan Tata Laksananya. Karena apa yang dicantumkan dalam visi dan misi GKPA itu harus dituangkan dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKPA. Visi GKPA: Menjadi Gereja yang Unggul Melayani dalam Kebersamaan, harus tertuang dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKPA. Selama GKPA tidak menuangkan visi dan misi GKPA dalam Tata Gereja GKPA yang baru, maka cara menggereja (eklesiologi) GKPA yang unggul melayani tidak akan bisa terwujud. Eklesiologi lahir dari pemahaman yang baik atas visi dan misi Gereja yang digali dari teologi Gereja itu sendiri.

1.3 Perumusan Pertanyaan Penelitian

Dari permasalahan yang diuraikan di atas, maka terlihatlah bahwa sudah saatnya Gereja-gereja di Indonesia menyusun rancang bangun eklesiologi yang relevan saat ini. Bangunan eklesiologi yang relevan harus dibangun dari sistematika yang baik, yakni: Teologi (Konfesi/Pengakuan Iman Gereja) – Misiologi (Visi dan Misi serta Pokok-pokok Tugas Panggilan Gereja) – Eklesiologi (Tata Gereja dan Tata Laksana dan Peraturan lainnya di dalam Gereja).

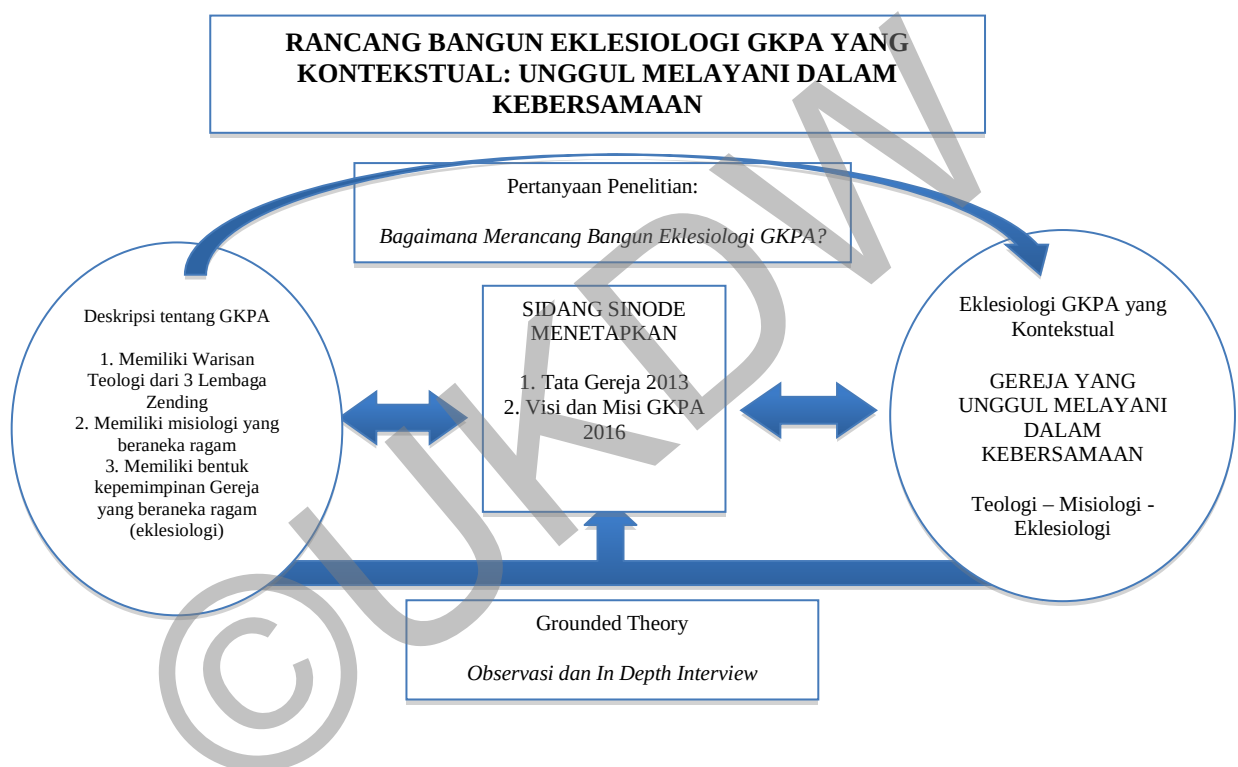
GKPA sebagai salah satu dari Gereja di Indonesia sangat membutuhkan sebuah kajian eklesiologi yang kontekstual di GKPA yang mampu menjawab tantangan zaman yang sedang dihadapinya. Dengan memahami sistematika rancang bangun eklesiologi tadi, maka GKPA harus merumuskan ulang (meredefinisi) eklesiologinya yang lebih aktual sesuai dengan kondisi (konteksnya) di daerah Angkola-Mandailing. Karena itulah penulis menetapkan judul penelitian dan penulisan disertasi ini menjadi: **“RANCANG BANGUN EKLESIOLOGI GEREJA KRISTEN PROTESTAN ANGKOLA (GKPA) YANG KONTEKSTUAL: UNGGUL MELAYANI DALAM**

KEBERSAMAAN”, dengan pertanyaan pokok penelitian dan pertanyaan turunannya, yakni:

1. Bagaimanakah merancang bangun eklesiologi GKPA yang kontekstual?
2. Bagaimanakah mengimplementasikan eklesiologi yang kontekstual tersebut di GKPA?

Untuk lebih jelasnya di bawah ini digambarkan perumusan masalah dalam disertasi ini (lih. Gambar 1.4 Rumusan Masalah).

Gambar 1.4 Rumusan Masalah



1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana merancang bangun eklesiologi GKPA yang kontekstual.
2. Untuk mengetahui bagaimana mengimplementasikan eklesiologi yang kontekstual itu di GKPA.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁷ Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.³⁸ Definisi ini lebih melihat perspektif emik dalam penelitian yaitu memandang sesuatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambar holistik dan rumit. Penelitian kualitatif ini dimulai dengan asumsi, lensa penafsiran/teoritis, dan studi tentang permasalahan riset yang meneliti bagaimana individu atau kelompok memaknai permasalahan sosial atau kemanusiaan. Dengan pendekatan ini peneliti akan mengumpulkan data-data tentang fakta-fakta atau keadaan maupun gejala yang tampak dalam perkembangan eklesiologi Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA). Peneliti akan mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi di dalam penyusunan rancang bangun eklesiologi GKPA. Selain itu peneliti akan menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi di GKPA, sikap serta pandangan yang terjadi di kalangan warga jemaat GKPA pasca penetapan visi dan misi GKPA 2016-2041 sehingga akan menghasilkan suatu teori tentang rancang bangun eklesiologi yang kontekstual di GKPA.

Pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan *grounded theory* (teori grounded).³⁹ *Grounded theory* yang secara teknik bersifat induktif dan

³⁷ Robert C. Bogdan, *Participant Observation in Organizational Settings* (New York: Syracuse University Press, 1975), 5.

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

³⁹ Lih. John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (terj.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 115. Desain kualitatif ini dikembangkan dalam sosiologi pada 1967 oleh dua orang peneliti, Barney Glaser dan Anselm Strauss, yang merasa bahwa teori-teori yang digunakan dalam riset sering kali tidak tepat dan kurang cocok untuk para partisipan dalam studi. Menurut mereka, jika riset naratif berfokus pada cerita individual yang dituturkan oleh para partisipan, dan fenomenologi menekankan pengalaman yang sama pada sejumlah individu, tujuan dari studi grounded theory adalah untuk bergerak ke luar dari deskripsi dan untuk memunculkan atau menemukan teori, penjelasan teoritis gabungan.

dikembangkan secara ilmiah ditemukan pada 1967 oleh Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss dengan diterbitkannya buku berjudul *The Discovery of Grounded Theory*.⁴⁰ Istilah *grounded* mengacu pada kondisi bahwa teori yang dikembangkan atau riset tersembunyi, atau disebut berakar pada data dari mana teori tersebut diturunkan. Perkembangan tersebut terus berlangsung hingga kini, dan bukan hanya dalam kajian sosiologi, melainkan juga sudah banyak meluas dalam penelitian bidang komunikasi, kesehatan, psikologi, dan pendidikan, serta kini berkembang di bidang akuntansi.⁴¹

Pendekatan *grounded theory* merupakan metodologi analisis terkait dengan pengumpulan data yang diterapkan dan menggunakan serangkaian metode untuk menghasilkan sebuah teori induktif tentang area substantif.⁴² Jadi dapat dikatakan bahwa pelaksanaan riset kualitatif dengan metode *grounded theory* bertolak belakang dengan riset kuantitatif pada umumnya, yang berawal dari teori konseptual menuju kajian empiris, sedangkan *grounded theory* bermula dari kajian empiris berdasarkan data yang diperoleh menuju ke teori konseptual.

Secara definitif teori *grounded* adalah cara-cara pemahaman yang dikembangkan melalui data, bukan kajian terdahulu. Oleh karena itu, teori *grounded* sebagai analisis dari bawah juga disebut teori induktif.⁴³ Pendekatan ini dipilih karena kurangnya pengetahuan yang komprehensif menyangkut faktor spesifik dan hubungan antar-faktor yang mencakup proses evolusi perilaku menggereja (eklesiologi) GKPA *Patanakhon Hata ni Debata tu Luat Angkola* (Menyemaikan Firman Allah ke wilayah Angkola) pada awal

⁴⁰ Barney G. Glaser and Anselm L. Strauss, *The Discovery of Grounded Theory* (Chicago: Aldine, 1967). Grounded research diperkenalkan di Indonesia pada 1970-an, dengan diselenggarakannya pelatihan riset ilmu sosial bagi ilmuwan Indonesia pertama kali di Surabaya, kemudian di Ujung Pandang, dan Banda Aceh. Pengembangan awal grounded research berlangsung dalam bidang sosiologi.

⁴¹ L.D. Parker and B.H. Roffey, "Methodological Themes Back to the Drawing Board: Revisiting Grounded Theory and the Everyday Accountant's and Manager's Reality", dalam *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 1997, 10(2), 212-247; bnd. A. Goddard, "Budgetary Practices and Accountability Habitus: A Grounded Theory", dalam *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 2004, 17(4), 543-577.

⁴² Lih. Patricia Yancey Martin and Barry A. Turner, "Grounded Theory and Organizational Research", dalam *The Journal of Applied Behavioral Science*, 1986, Vol. 22, No.2.

⁴³ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 77.

GKPA mandiri dari HKBP menuju eklesiologi baru GKPA Unggul Melayani dalam Kebersamaan. Proses evolusi eklesiologi GKPA ini menunjukkan terjadinya pengembangan eklesiologi GKPA dan/atau menemukan suatu teori baru eklesiologi GKPA yang relevan dan kontekstual di GKPA.⁴⁴ Pendekatan *grounded theory* ini tentu akan mengembangkan teori yang didasarkan pada data dari para partisipan yang telah mengalami proses tersebut. Maka dari itu, *grounded theory* merupakan desain riset kualitatif yang penelitiannya memunculkan penjelasan umum (teori) tentang proses, aksi, atau interaksi yang dibentuk oleh pandangan dari sejumlah besar partisipan.⁴⁵

Proses pengumpulan dan analisis data yang interaktif digunakan untuk mengembangkan penjelasan teoritis tentang perilaku bergereja warga jemaat GKPA yang didasarkan pada data yang dikumpulkan dari mereka yang memperlihatkan perilaku bergereja tersebut. Dalam studi ini, pendekatan *grounded theory* digunakan untuk mengembangkan kerangka tentang proses bereklesiologi di GKPA.

1.5.2 Penelitian Kepustakaan

Dalam penelitian ini jenis yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang diangkat, baik itu berupa buku, makalah maupun tulisan yang sifatnya membantu, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses penelitian. Menurut Kartini Kartono dalam buku *Pengantar Metodologi Research Sosial* tujuan penelitian kepustakaan adalah untuk mengumpulkan data dan

⁴⁴ Bnd. J. Corbin & A. Strauss, *Basic of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* (Thousand Oaks, CA: Sage, 2007), 107.

⁴⁵ Untuk pembahasan *grounded theory* ini bisa juga membaca buku M. Birks & J. Mills, *Grounded Theory: A Practical Guide* (London: Sage, 2011); K. Charmaz, "The Grounded Theory Methods: A Application and an Interpretation", dalam R. Emerson (ed.), *Contemporary Field Research* (Boston: Little Brown, 1983), 109-126 dan K. Charmaz, *Constructing Grounded Theory* (London: Sage, 2006).

informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang ada di perpustakaan, hasilnya dijadikan fungsi dasar dan alat utama bagi praktik penelitian di lapangan.⁴⁶

Penelitian ini akan meneliti semua dokumen GKPA yang berkaitan dengan eklesiologi GKPA yang berasal menjadi warisan para zending, rumusan para pendiri GKPA yang tertuang dalam Tata Gereja, Konfesi (Pokok-pokok Iman), Hukum Siasat Gereja, dan peraturan lainnya yang ada di GKPA.

Studi dokumen atau teks merupakan kajian yang menitikberatkan analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Penelitian jenis ini bisa juga untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan.⁴⁷

Penelitian kepustakaan dilakukan di berbagai tempat. Penelitian terutama dilakukan atas dokumen-dokumen di Kantor Pusat Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA) di Padangsidempuan. Penelitian kepustakaan ini juga dilakukan di: (1) Perpustakaan Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta sebagai *host school* atau tempat kedudukan studi, (2) Perpustakaan Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi (STFT) Jakarta, (3) Perpustakaan Sekolah Tinggi Teologi (STT) HKBP Pematangsiantar, (4) Perpustakaan Sekolah Tinggi Teologi (STT) Abdi Sabda Medan, (5) Literatur Sumatera (Koleksi Perpustakaan Yayasan Pusat Kajian dan Dokumentasi Sumatera), dan (6) Perpustakaan lainnya di Sumatera Utara.

1.5.3 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dan utama dalam upaya mengumpulkan data dari sumber utama GKPA

⁴⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), 28.

⁴⁷ *Ibid.*; bnd. Sartono Kartodirdjo, "Metode Penggunaan Bahan Dokumen", dalam Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 47-59.

dan sumber sekunder lainnya di luar GKPA. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrumen pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dalam mencari dokumen atau teks menjadi tolok ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti dalam mencari data dan/atau sumber data lainnya mutlak diperlukan.

1.6 Metode Penelitian (Langkah-Langkah)

Ada tiga tahapan penting dalam *grounded theory* ini, yaitu: (a) mengumpulkan data, (b) memproses data, dan (c) mengembangkan teori.⁴⁸ Proses pengumpulan data berjalan secara dinamis. Maksudnya, setelah mengumpulkan data, kita melakukan analisis, dan bila dalam analisis itu ditemukan kekurangan data, kita bisa mengumpulkan data sampai merasa cukup. Rasa “sudah cukup” ini disebut saturasi data.⁴⁹ Saturasi data berarti keadaan di mana peneliti sudah merasa maksimal dan puas dengan data yang didapatkan.

Untuk mencapai penelitian disertasi ini, penulis akan melakukan beberapa langkah penulisan/penelitian.⁵⁰

1.6.1 Pengumpulan Data

⁴⁸ Y.F. La Kahija, *Penelitian Fenomenologis* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 9; bnd. Anselm Strauss dan Juliet Corbin, “Metodologi Grounded Theory: Ulasan Singkat”, dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (eds.) *Handbook of Qualitative Research* (terj.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 362. Dengan cara yang berbeda, menurut Strauss dan Corbin langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan teori grounded ini adalah: (a) menghubungkan data dengan teori, (b) menyusun perbandingan konstanta, (c) mempertanyakan persoalan teoritis, (d) melakukan pengkodean teoritis, dan (e) mengembangkan teori.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Bnd. Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian Penulisan Sejarah* (Jakarta: Dephankam, 1971), 35; bnd. Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 85-154; Suhartono W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 29-54.

Pada dasarnya instrumen pengumpul data penelitian *grounded theory* adalah peneliti sendiri. Dalam proses kerja pengumpulan data itu, ada 2 (dua) metode utama yang dapat digunakan secara simultan, yaitu observasi dan wawancara mendalam (*in depth interview*)⁵¹. Metode observasi dan wawancara dalam *grounded theory* tidak berbeda dengan observasi dan wawancara pada jenis penelitian kualitatif lainnya.⁵²

Hal yang spesifik yang membedakan pengumpulan data pada penelitian *grounded theory* dari pendekatan kualitatif lainnya adalah pada pemilihan fenomena yang dikumpulkan. Paling tidak, pada *grounded theory* sangat ditekankan untuk menggali data perilaku yang sedang berlangsung (*life history*) untuk melihat prosesnya serta ditujukan untuk menangkap hal-hal yang bersifat kausalitas. Seorang peneliti *grounded theory* selalu mempertanyakan “mengapa suatu kondisi terjadi?”, “apa konsekuensi yang timbul dari suatu tindakan/reaksi?”, dan “seperti apa tahap-tahap kondisi, tindakan/reaksi, dan konsekuensi itu berlangsung”?

Dalam *grounded theory*, masalah sampel penelitian tidak didasarkan pada jumlah populasi, melainkan pada keterwakilan konsep dalam beragam bentuknya. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara penyampelan teoritik. Penyampelan teoritik adalah pengambilan sampel berdasarkan konsep-konsep yang terbukti berhubungan secara teoritik dengan teori yang sedang disusun. Tujuannya adalah mengambil sampel peristiwa/fenomena yang menunjukkan kategori, sifat, dan ukuran yang secara langsung menjawab masalah penelitian.

Semua data yang ada dapat dijadikan sebagai data dari metode *grounded theory*, yang berarti bahwa segala sesuatu yang didapatkan si peneliti ketika mempelajari suatu daerah tertentu adalah data. Tidak hanya wawancara atau observasi, melainkan juga apapun yang berhubungan adalah data yang membantu peneliti untuk menghasilkan

⁵¹ Bnd. J.P. Spradley, *The Ethnographic Interview* (Orlando, FL: Harcourt Brace, 1979).

⁵² I Gusti Ayu Nyoman Budiasih, “Metode Grounded Theory dalam Riset Kualitatif”, dalam <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=265472&val=945&title=METODE%20GROUNDED%20THEORY%20DALAM%20RISET%20KUALITATIF>, diakses pada Jumat, 25 Mei 2018.

konsep-konsep teori yang muncul. Catatan lapangan bisa berasal dari wawancara informal, kuliah, seminar, pertemuan kelompok ahli, artikel, surat kabar, daftar internet mail, acara televisi, bahkan percakapan dengan teman-teman juga merupakan data bagi metode *grounded theory*. Bahkan mungkin, dan kadang-kadang ide yang baik, untuk seorang peneliti dengan pengetahuan yang banyak di daerah penelitian untuk mewawancarai dirinya sendiri, memperlakukan wawancara seperti data lainnya dan membandingkannya dengan data lain dan menghasilkan konsep-konsep dari semua itu merupakan data. Wawancara sering dipakai sebagai sumber utama informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori. Tetapi metode pengumpulan data apapun dapat digunakan dan cocok untuk metode *grounded theory*. Percakapan informal, analisis umpan balik kelompok atau individu lain, atau kegiatan kelompok yang menghasilkan data juga dapat digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data yang ada.⁵³

1.6.2 Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan kepada orang lain. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*).⁵⁴

Pada tahap analisis data ini, khususnya sebagai cara untuk mempertajam analisis, maka dilakukan analisis proses dengan maksud untuk menghidupkan data melalui penggambaran dan menghubungkan tindakan atau interaksi untuk mengetahui tahapan dan rangkaian data yang digunakan. Menghubungkan tindakan atau interaksi ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui urutan waktu atau kronologi suatu peristiwa, melainkan yang lebih penting adalah untuk menemukan hubungan antara sebab dan

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ N. Muhadjir, *Filsafat Ilmu: Positivisme, Postpositivisme, dan Postmodernisme* (Yogyakarta: Reka Sarasin, 2002), 142.

akibatnya. Singkatnya, dalam menggunakan metode *grounded theory*, kita dapat berasumsi bahwa ada teori yang tersembunyi dalam data kita dan kewajiban kitalah untuk menemukannya.

1.7 Landasan Teori

Landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori teologi kontekstual, teori teologi interkultural, dan teori eklesiologi kontekstual.

1.7.1 Teori Teologi Kontekstual

Teori yang akan digunakan dalam upaya berteolog kontekstual adalah teori Emmanuel Gerrit Singgih. Kontekstualisasi teologi adalah salah satu yang menjadi ciri khas pemikiran Singgih dalam berbagai tulisannya.⁵⁵ Menurut Singgih, teologi yang ideal harus bersifat kontekstual.⁵⁶ Karya-karya teologi Eropa atau Amerika yang selama ini kita pelajari sebenarnya adalah karya kontekstual, namun konteksnya adalah Eropa dan Amerika. Namun menjadi masalah ketika karya yang kontekstual ini dipaksakan sebagai yang berlaku untuk semua konteks. Ini yang menjadi kekeliruan.

Menurut Singgih, teologi kontekstual adalah upaya menghubungkan pengalaman konkret mengenai pergumulan masyarakat setempat dengan tradisi Alkitab sambil memperhatikan tuntutan tafsiran kritis-historis dan naratif.⁵⁷ Maksudnya, teologi memberi perhatian yang seimbang antara iman Alkitab dan iman atau kepercayaan yang ada di sekitar kita. Iman atau kepercayaan yang non-Alkitab tidak sekedar dilihat bersama dengan iman Alkitab untuk diperbandingkan. Tidak seperti itu. Jika itu yang dilakukan, maka dia bukan kontekstual tetapi konfrontatif.

⁵⁵ Julianus Mojau, *Meniadakan atau Merangkul? Pergulatan Teologis Protestan dengan Islam Politik di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 188.

⁵⁶ Emmanuel Gerrit Singgih, *Menguak*, 126.

⁵⁷ *Ibid.*

Lebih dalam lagi, Singgih menjelaskan bahwa gereja yang kontekstual adalah gereja yang sadar bahwa ada masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya dan karena itu berupaya untuk menghubungkan masalah-masalah itu dengan kesaksian Alkitab.⁵⁸ Bergereja yang kontekstual berarti kita harus hidup bergereja dengan menyadari ada masalah-masalah di dalam masyarakat di mana gereja ada, sehingga gereja haruslah menjadi persekutuan yang terbuka untuk bergaul, mengenal, dan belajar dari orang-orang atau institusi-institusi yang ada di sekitarnya.⁵⁹

Gereja itu harus sadar akan konteksnya. Konteks yang dimaksud di sini adalah permasalahan dalam konteks yang ada. Minimal ada lima permasalahan dalam konteks Indonesia pada umumnya, yaitu kepelbagaian agama, kemiskinan yang parah, penderitaan, ketidak-adilan (termasuk ketidakadilan gender) dan kerusakan ekologis.⁶⁰ Senada dengan itu Stephen B. Bevans⁶¹ mengatakan, dalam berteologi secara kontekstual penting untuk mengakui konteks manusia yang menghasilkan tulisan-tulisan kitab suci dan tradisi-tradisi yang berkembang pada masa itu, dan serentak dengan itu menafsirkan keduanya dalam konteks kita sendiri, yang berarti menghiraukan dua hal tadi sekaligus tanpa pernah mengabaikan salah satu daripadanya.

1.7.2 Teori Teologi Interkultural

Teori yang akan dipakai dalam mengkaji teologi interkultural adalah teori Frans Wijsen.⁶² Wijsen mengemukakan arti penting misiologi dan teologi interkultural sebagai dua hal yang saling berhubungan. Teologi interkultural bukan bermaksud menggantikan

⁵⁸ Emmanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 56. Bnd. Aloysius Pieris, *Berteologi dalam Konteks Asia*, (terj.) (Yogyakarta: Kanisius, 2000); David J. Hesselgrave & Edward Rommen, *Contextualization: Meaning, Methods, and Models*, (England: InterVarsity Press, 1989).

⁵⁹ Bnd. B.J. Banawiratma & J. Müller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

⁶⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi*, 56-58.

⁶¹ Stephens B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (terj.) (Mauwere, Ledalero, 2002), 5-6.

⁶² Seorang profesor di bidang Teologi Praktis, khususnya yang berkenaan dengan studi Agama-agama dan Misi. Ia juga menjabat sebagai Dekan Fakultas Teologi di Universitas Radboud, Nijmegen, Belanda.

atau menyempurnakan misiologi, akan melainkan dengan keberadaan keduanya Gereja semakin mengetahui dan melakukan tugas dan panggilannya. Wijsen memahami bahwa teologi interkultural merupakan percampuran berbagai macam budaya.⁶³ Teologi interkultural bukanlah refleksi teologis tentang perbedaan-perbedaan antar pola pemikiran Barat dan Timur, melainkan lebih berkenaan dengan fakta tumpang-tindih di antara manusia, antara unsur-unsur budaya universal yang ada dengan kesinambungan antropologis, dengan menyadari bahwa komunikasi lintas budaya tidak menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan tetapi justru menyatukannya.⁶⁴

Wijsen telah melakukan penelitian yang mendalam tentang teologi interkultural ini bagi penduduk masyarakat di Sukumaland, barat laut Tanzania.⁶⁵ Dalam penelitian ini Wijsen menemukan berbagai macam keagamaan di Sukumaland Tanzania. Dari keberagaman itu, Wijsen mengelaborasi komunikasi interkultural dalam lapangan misi yang akan memberikan kontribusi dalam pemahaman eklesiologi yang baru bagi orang Sukumaland dengan tetap menghargai agama penduduk setempat di sana.⁶⁶ Hal ini ditegaskan oleh Djoko Prasetyo yang mengatakan bahwa konsekuensi dari teologi interkultural adalah perubahan, baik dalam budaya itu sendiri maupun budaya orang lain, atau perubahan di dalam semua budaya yang saling berjumpa.⁶⁷ Dalam konteks bergereja,

⁶³ Bnd. Kees de Jong, "Persepsi Para Dosen Teologi Yogyakarta mengenai Teologi Interkultural", dalam Kees de Jong & Yusak TRidarmanto (ed.), *Perjumpaan Interaktif antara Teologi dan Budaya* (Yogyakarta: TPK dan UKDW, 2018), 48. Teologi inkultural merupakan bagian dari teologi kontekstual, yang pada intinya merupakan sebuah refleksi iman atas tradisi religius dalam konteks kehidupan tertentu, seraya menemukan hal-hal yang melatarbelakanginya.

⁶⁴ Frans Wijsen, "What is Intercultural about Intercultural Theolgy?", dalam *Gema Teologi*, Vol. 38, No. 2 Oktober 2014, 190. Bnd. Frans Wijsen, "Apa makna interkulturalisasi dalam teologi interkultural", dalam Kees de Jong & Yusak Tridarmanto (ed.), *Teologi dalam Silang Budaya: Menguk Makna Teologi Interkultural serta Peranannya bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: TPK, 2015), 11-12. Bnd. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, "Pemahaman dan Persepsi tentang Teologi Interkultural pada Mahasiswa Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta", dalam Kees de Jong & Yusak TRidarmanto (ed.), *Perjumpaan Interaktif ...*, 25. Teologi interkultural merupakan bentuk teologi yang didasarkan pada sebuah kesadaran perjumpaan dan melibatkan semua elemen budaya yang kompleks tersebut dalam sebuah diskursus bersama.

⁶⁵ F.J.S. Wijsen, *There is Only One God: A Social-Scientific and Theological Study of Popular Religion and Evangelization in Sukumaland, Northwest Tanzania*, (Kampen: J.H. Kok, 1993).

⁶⁶ *Ibid.*, 11.

⁶⁷ Djoko Prasetyo Adi Wibowo, "Pemahaman dan Persepsi tentang Teologi Interkultural pada Mahasiswa Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta" dalam Kees de Jong & Yusak Tridarmanto (ed.),

juga tidak bisa disangkal bahwa sebagai akibat dari perjumpaan, maka kita harus siap dengan konsekuensi bahwa teologi yang dihidupi oleh gereja juga dipengaruhi oleh budaya lain.

1.7.3 Teori Eklesiologi Kontekstual

Teori yang digunakan dalam upaya mencari eklesiologi kontekstual adalah teori Johannes A. van der Ven, Gerrit Singgih dan Nuban Timo. Ketiga teori ini merupakan representasi pemikiran dari Barat dan Timur. Johannes A. van der Ven mewakili pemikiran eklesiologi Barat dan Singgih dan Nuban Timo mewakili pemikiran Asia (Timur).

Johannes A. van der Ven dalam bukunya yang berjudul *Ecclesiology in Context*⁶⁸ memahami eklesiologi sebagai sebuah teori ilmu teologi gereja yang dibedakan dari teori sosial gereja walaupun material dari keduanya adalah gereja itu sendiri.⁶⁹ Eklesiologi gereja adalah gambaran dan penjelasan tentang gereja yang berkaitan dengan aspek masa depan dari sudut pandang Injil. Visi dan misi Gereja menjadi tugas dan tujuan utama dari eklesiologi itu. Dengan demikian eklesiologi ditentukan oleh dua hal yang saling berkaitan, yakni masa depan gereja dan gereja di masa depan.⁷⁰ Eklesiologi dibangun dari konteks masyarakat modern, perspektif teologi praktis, dan aspek budaya yang dikenal dengan istilah kesadaran transformasi.⁷¹

Perjumpaan Interaktif, 27. Bnd. Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia* (terj.) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006); Frans Wijsen, Peter Henriot, & Rodrigo Mejia (eds.), *The Pastoral Circle Revisited* (Mayknoll, NY: Orbis Books, 2005).

⁶⁸ Johannes A. van der Ven, *Ecclesiology in Context* (Grand Rapids, Michigan/Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996).

⁶⁹ *Ibid.*, hl. x. Bnd. Veli-Matti Kärkkäinen, *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical & Global Perspectives* (Downers Grove, Illionis: IVP Academic, 2007). Kärkkäinen mencoba memaparkan sejarah perkembangan eklesiologi mulai dari eklesiologi tradisional, eklesiologi kontemporer, hingga eklesiologi kontekstual. Menurutnya pertumbuhan eklesiologi ekumenisme tidak bisa terbendung lagi. Bahkan sudah saatnya kebangkitan eklesiologi terjadi. Namun kajian Kärkkäinen ini masih bersifat pengantar kepada sejarah eklesiologi itu sendiri. Sama seperti yang dilakukan oleh Chr. de Jonge dan Jan S. Arintonang yang memaparkan sejarah eklesiologi mulai dari abad I hingga eklesiologi Indonesia pada zaman merdeka.

⁷⁰ Johannes A. van der Ven, *Ecclesiology*, x

⁷¹ *Ibid.* x-xi.

Aspek budaya didefinisikan dengan istilah kesadaran transformatoris (*transformatory consciousness*). Kesadaran ini akan membahas sejarah gereja dari awal berdirinya hingga menuju proses masa depan yang sedang berlangsung. Aspek struktural dilakukan dengan mekanisme transformatoris yang sedang berlangsung di gereja. Hal ini bisa dilihat dari sudut pandang sosiologi yang bisa dipertimbangkan sebagai sebuah regulasi konteks sosial. Dengan demikian gereja dipahami sebagai sebuah struktur yang terus mengalami perubahan menuju visi dan misi gereja ke masa depan. Mekanisme transformatoris itu ditemukan dalam dialektika hubungan di antara gereja yang sedang berubah dan gereja yang telah berubah.

Teori Van der Ven ini juga memberikan pisau bedah untuk melihat posisi eklesiologi gereja saat ini. Van der Ven memberikan beberapa model eklesiologi yang berkembang saat ini, yakni: *Pertama*, eklesiologi yang menolak modernisasi (*an anti modern Church*).⁷² Eklesiologi ini mencirikan bahwa jemaatnya menolak modernisasi. Mereka menolak istilah pertumbuhan dan rasionalisasi. Mereka tidak menerima kebebasan dan bahkan tidak mau berdialog dengan yang lain. Gereja dianggap sebagai sebuah lembaga yang super yang memiliki karakter yang ritual. Mereka hanya mengenal dua karakter manusia, yakni imam dan kaum awam. *Kedua*, eklesiologi denominasi modern (*modern denomination*).⁷³ Warga jemaat menerima kemajuan zaman dan modernisasi. Iman dan rasio bisa hidup berdampingan. Mereka menerima perbedaan lembaga-lembaga keagamaan dan melihat gereja sebagai lembaga yang berfungsi untuk keagamaan saja. *Ketiga*, eklesiologi denominasi kritis modern (*critical-modern denomination*).⁷⁴ Dalam model ini pemaksaan akan sebuah konsensus ditolak. Gereja memberikan pilihan yang bebas tanpa ada paksaan. Warga jemaat sadar betul akan kensekuensi negatif dari modernisasi dan gereja tidak boleh tinggal diam melihat situasi

⁷² *Ibid.*, 27.

⁷³ *Ibid.*, 28.

⁷⁴ *Ibid.*, 29.

itu. Gereja harus mampu melihat kemungkinan memberikan kontribusi untuk membebaskan orang dari akibat negatif dari modernisasi. *Keempat*, eklesiologi komunitas dasar yang menolak modern (*a modern basic community*).⁷⁵ Hampir sama dengan eklesiologi anti modernisasi, mereka menolak masyarakat modern. Tujuan mereka bukan revitalisasi gereja di dalam masyarakat, melainkan mengisolasi mereka dari masyarakat. Gereja akhirnya memilih menjadi sebuah gereja yang kecil dengan kawanan yang sedikit. Mereka melindungi mereka dari akibat negatif dari kemajuan zaman. *Kelima*, eklesiologi komunitas dasar kritis modern (*critical-modern basic community*).⁷⁶ Eklesiologi ini tidak menjauh dari kemajuan masyarakat modern, tetapi memasuki masyarakat modern dengan aktif dan sekaligus memberikan kritik dan mengubah sesuatu yang tidak baik dalam pandangan Kerajaan Allah.

Singgih menjelaskan bahwa upaya berteologi kontekstual itu harus memperhatikan konteks yang dihadapinya. Tanpa konteks tidak akan ada teologi yang kontekstual. Dari konteks yang dihadapi itulah dirumuskan sebuah konsep cara menggereja yang baru yang sesuai dengan kebutuhan jemaat. Dari beberapa konteks yang dihadapi Indonesia tadi maka cara menggereja yang dibutuhkan adalah jemaat yang mau terbuka dan mempraktikkan politik belas kasihan. Jadi, eklesiologi yang dibangun adalah komunitas yang menyambut orang dan membagi-bagikan (*A Welcoming and Sharing Community*).⁷⁷

Senada dengan Singgih, Nuban Timo menjelaskan bahwa konstruksi eklesiologi dengan aura Indonesia sudah sangat mendesak dilakukan. Masyarakat di mana kita hidup sedang dan terus akan mengalami perubahan pesat. Dengan perubahan itu, gereja juga harus melakukan perubahan dalam dirinya termasuk dalam hal teologi, pemahaman akan liturgi, ibadah yang bisa menyapa manusia. Gereja harus terus-menerus berubah untuk

⁷⁵ *Ibid.*, 30.

⁷⁶ *Ibid.*, 31.

⁷⁷ *Ibid.*, 237.

tetap menjadi dirinya sendiri. Tanpa kesediaan melakukan perubahan Gereja, teologi dan liturgi Gereja hanya akan menjadi kumpulan benda-benda kuno yang layak disimpan di museum.⁷⁸

1.7.4 Teori Pembangunan Jemaat

Teori pembangunan jemaat yang digunakan dalam disertasi ini adalah teori dari Jan Hendriks.⁷⁹ Teori yang dikembangkannya adalah teori jemaat vital dan menarik. Teori ini dilatarbelakangi kehidupan menggereja di Eropa di mana partisipasi warga jemaat datang ke gereja berkurang dan menurun. Keadaan seperti ini juga dialami oleh Gereja pada umumnya belakangan ini. Dalam kehadiran warga jemaat di dalam Gereja ada kecenderungan menurun. Untuk mengatasi hal ini, Jan Hendriks menawarkan sebuah solusi dengan teori jemaat yang vital dan menarik. Menarik dan vital merupakan dua pengertian yang tidak boleh dipisahkan. Jemaat yang hanya menarik saja cenderung menjadi komunitas nostalgis. Jemaat yang vital saja cenderung menjadi komunitas yang fanatik.⁸⁰ Jadi kedua kata ini harus menyatu satu dengan yang lain.

Menurut Jan Hendriks, untuk mencapai sebuah jemaat yang vital dan menarik dibutuhkan pemetaan mengapa timbul jemaat yang kurang menarik lalu dengan demikian akan dicari kondisi-kondisi yang perlu diciptakan agar jemaat menjadi jemaat yang vital dan menarik. Intinya adalah bukan hendak mencari faktor-faktor yang menyebabkan tidak menarik, melainkan lebih menggali dan membangun sebuah kondisi atau faktor-faktor yang memengaruhi vitalitas itu sendiri.⁸¹ Dengan kata lain, jemaat yang vital itu menjadi sebuah jemaat yang ideal di mana warga jemaat menjadi sebuah paguyuban yang sungguh-sungguh dan sangat berarti bagi sesama warganya dan hidup bersama antarmanusia. Warga jemaat merasa kerasan serta diteguhkan, karena Firman Tuhan yang

⁷⁸ Ebenhaezer I. Nuban Timo, *Meng-Hari-Ini-Kan*, 152.

⁷⁹ Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik* (terj.) (Yogyakarta: Kanisius, 2006).

⁸⁰ *Ibid.* 20.

⁸¹ *Ibid.*, 26.

diberitakan mengajak umat menjadi sahabat bagi para yatim-piatu, janda dan orang yang tersisihkan. Gereja itu menjadi sebuah gereja yang melibatkan diri dengan senang hati, di mana mereka memperoleh kebaikan bagi mereka sendiri dan menyumbang bagi tujuan jemaat. Singkatnya, mereka bermimpi menjadi sebuah jemaat yang vital. Dalam impian itu, Gereja tampil sebagai tempat perlindungan, tempat di mana keselamatan ditemukan, rumah yang dapat dihuni, Gereja dari bawah, Gereja bagi orang lain, tempat pengungsian yang aman. Impian-impian itu sangat penting karena memberikan inspirasi dan menolong jemaat supaya memiliki kerinduan menjadi jemaat yang vital itu tidak padam.

1.7.5 Teori Pancapramana

Teori lain yang akan digunakan dalam disertasi ini adalah teori “Pancapramana”. Teori ini dikembangkan oleh Y.B. Mangunwijaya dalam bukunya *Menghidupkan Komunitas Basis Kristiani berdasarkan Pancapramana*.⁸² Menurut Romo Mangun, pengelolaan umat Gereja Kristus mempunyai sasaran pokok, yaitu: *pertama*, umat kita rapih tersusun, rohani maupun jasmani, secara utuh. *Kedua*, tumbuh serta sebar, vital dan sanggup bertahan, dan *ketiga*, menjadi tempat kediaman Allah Yang Kudus di dalam Roh.⁸³ Menurut Romo Mangun, umat Tuhan itu adalah *kawan sewarga* orang-orang kudus dari segala zaman dan anggota-anggota *keluarga Allah*. Maka dengan pemahaman itu, sistem pengelolaan umat Gereja yang dipercayakan kepada kita sewajarnya bercirikan *kekeluargaan* dan *persahabatan*. Kekeluargaan dan persahabatan itu selalu mengandaikan bahwa setiap warganya tidak cuma berbuat sesukanya sendiri atau liar, tetapi harus memiliki *tatanan yang rapih* dan harus *tumbuh*, hidup, dan segar.⁸⁴

⁸² Yusuf Bilyarta Mangunwijaya Pr. dikenal sebagai rohaniwan, budayawan, arsitek, penulis, aktivis dan pembela *wong cilik*. Ia juga dikenal dengan panggilan populernya, Rama Mangun. Romo Mangun adalah anak sulung dari 12 bersaudara pasangan suami-istri Yulianus Sumadi dan Serafin Kamdaniyah.

⁸³ Y.B. Mangunwijaya, *Menghidupkan Komunitas Basis Kristiani Berdasarkan Pancapramana* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 12.

⁸⁴ *Ibid.*, 12.

Lebih dalam Romo Mangun menjelaskan bahwa keluarga yang utuh baik, bertumbuh segar, dapat tempat dan dapat diukur mutunya dari tolok ukur yang disebut dengan *Pancapramana*.⁸⁵ *Pancapramana* adalah *pertama*, komunikasi; *kedua*, kesetiakawanan; *ketiga*, kewibawaan yang dicintai; *keempat*, koreksi, penyehatan kembali, peremajaan; dan *kelima*, daya pengorbanan dan memanggul salib.⁸⁶

Tentu masih banyak lagi teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, namun hal itu akan dibahas lebih mendalam nanti di bab-bab selanjutnya.

1.7.6 Teori *Appreciative Inquiry* (AD)

Teori ini memang tidak berkaitan langsung dengan eklesiologi, namun teori ini merupakan sebuah metode penelitian. Teori ini menginspirasi saya dalam melihat dan menganalisa permasalahan eklesiologi yang terjadi dalam GKPA. Teori ini bermula dari pekerjaan dari David Cooperidder, seorang mahasiswa doktoral dalam bidang “*Organizational Behavior*” di Case Western Reserve University yang sedang melakukan penelitian tentang perubahan organisasi bersama dengan “Cleveland Clinic” di Cleveland, Ohio. Dari hasil penelitian inilah kemudian mereka menemukan hal-hal yang kemudian berkembang menjadi pendekatan *Appreciative Inquiry*. Kemudian teori ini dikembangkan oleh J.B. Banawiratma dalam bukunya *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis melalui Appreciative Inquiry (AI)*.⁸⁷

Appreciative Inquiry adalah suatu proses dan pendekatan pengembangan organisasi untuk mengubah tata kelola yang tumbuh dan berkembang dari pemikiran konstruksional sosial dan aplikasinya pada tata kelola dan transformasi organisasional, dan merupakan pencarian kooperatif untuk menemukan apa yang terbaik pada kelompok,

⁸⁵ Pramana artinya detak jantung, jiwa, mata-ukuran hidup-mati, terang atau awas-waspada pandangannya.

⁸⁶ Y.B. Mangunwijaya, *Menghidupkan*, 13-55.

⁸⁷ J.B. Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis melalui Appreciative Inquiry (AI)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016).

organisasi mereka, dan dunia sekeliling mereka. Usaha ini dijalankan secara sistematis agar ditemukan apa saja yang menghidupkan sistem ketika sistem itu berfungsi paling efektif dan kapabel dalam arti ekonomis, ekologis, dan manusiawi.⁸⁸

1.7.7 Teori Gereja sebagai Persekutuan Murid-murid

Teori eklesiologi Gereja sebagai persekutuan murid-murid ini dikembangkan oleh Avery Dulles dalam bukunya *Model-model Gereja*.⁸⁹ Dulles menemukan teorinya ini setelah ia membahas lima model eklesiologi yang berkembang dalam sejarah Gereja Katolik Roma yang muncul pada abad ke-20, yakni: model Masyarakat Politik (*The Political Society Model*), model Tubuh Kristus (*The Body of Christ Model*), model Sakramental (*The Sacramental Model*), model Umat Allah yang Berziarah (*The Pilgrim People Model*), dan model Gereja sebagai Pelayan (*The Church as a Servant*). Dari kelima model gereja abad ke 20 ini kemudian Dulles mengembangkan sebuah teori baru untuk melengkapi teori lama itu dengan teori Gereja sebagai persekutuan murid-murid. Teori barunya ini menurut Dulles akan mampu menyelaskan perbedaan-perbedaan di antara kelima model itu. Konsep gereja sebagai persekutuan murid-murid ini harus dilihat sebagai suatu variasi dari model persekutuan untuk menghindarkan kesan bahwa persekutuan Gerejani hidup semata-mata untuk saling meneguhkan dan saling membahagiakan.⁹⁰ Teori ini menarik perhatian pada hubungan yang tetap antara Gereja dan Kristus yang terus membimbing Gereja melalui Roh-Nya.

1.7.8 Teori Gereja Misioner Ekumenis

⁸⁸ *Ibid.*, 4.

⁸⁹ Lih. Avery Dulles, *Model-model Gereja* (terj.), (Ende: Nusa Indah, 1990), 185-203. Pemikiran ini digali oleh Dulles dari Ensiklik Yohanes Paulus II (Lih. John Paul II, *Redemptor Hominis*, No. 21, (Washington, D.C: U.S. Catholic Conference, 1979), 90.

⁹⁰ *Ibid.*, 187.

Teori Misioner Ekumenis ini dikembangkan oleh R.Weeverbergh dalam buku “*De Missionair – Oecumenische Gemeente*”.⁹¹ Weeverbergh menjelaskan bahwa gereja adalah sumber pemberitaan Firman Tuhan. Dari pemahaman Firman Tuhan itu akan timbul semangat jemaat untuk melakukan koinonia. Koinonia ini akan membangun semangat warga jemaat untuk saling bersekutu dengan sesama warga jemaat. Koinonia ini merujuk kepada pelayanan ke dalam dan membangun rasa kebersamaan di dalam dan di tengah-tengah jemaat. Persekutuan jemaat ini terlihat dalam liturgi-liturgi yang dilaksanakan di tengah-tengah jemaat.⁹² Di dalam persekutuan jemaat akan ada keterbukaan yang demokratis, dari keterbukaan yang demokratis itu juga akan terbangun suara nabiah yang akan diberikan kepada masyarakat di luar gereja. Partisipasi jemaat dalam ibadah-ibadah Gereja harus terlihat dampaknya ke dunia luar di dalam masyarakat.⁹³

Weeverbergh menyakini bahwa Firman yang diberitakan dengan baik dan benar di dalam persekutuan jemaat akan memampukan warga jemaat untuk melakukan diakonia baik ke dalam maupun ke luar jemaat. Diakonia yang konkret dan dirasakan oleh jemaat adalah diakonia yang mampu menolong warga jemaat dalam setiap pergumulannya, baik dalam penderitaan fisik maupun penderitaan rohaninya.⁹⁴ Diakonia yang baik itu harus berfokus pada orang-orang yang di luar gereja. Diakonia itu melihat warga jemaat dan masyarakat di luar gereja. Diakonia itu semisal menolong orang yang lemah fisik seperti orang yang lanjut usia, yang tak berdaya seperti orang yang termarginalkan, pemulung, orang yang menderita sakit-penyakit, orang yang miskin, anak-anak terlantar, dan yatim-piatu. Karenanya, diakonia ini harus ditangani dengan baik dan diorganisasikan dengan baik agar mampu melakukan tugas diakonianya dengan baik dan maksimal.⁹⁵

⁹¹ R.Weeverbergh, *De Misionair – Oecumenische Gemeente* (Utrecht & Leiden: Afdeling Oecumenica-Afdeling Missiologie, 1980).

⁹² *Ibid.*, 57.

⁹³ *Ibid.*, 63.

⁹⁴ *Ibid.*, 74.

⁹⁵ *Ibid.*, 83.

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan disertasi ini disusun sebagai berikut:

BAB I: MENELISIK PERJALANAN PANJANG EKLESIOLOGI GKPA

Dalam Bab I ini akan dibahas seluk-beluk menelisik perjalanan panjang eklesiologi GKPA, latar belakang masalah, apa yang menjadi permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, metode penelitian, landasan teori yang digunakan, dan sistematika penulisan disertasi.

BAB II: DINAMIKA PERGULATAN KULTURAL BATAK ANGKOLA-MANDAILING MENJELANG MASUKNYA KEKRISTENAN DAN WARISAN EKLESIOLOGI LEMBAGA ZENDING

Dalam Bab II akan dibahas dinamika pergulatan kultural Batak Angkola-Mandailing sebelum masuknya agama Islam dan Kristen, sistem pencaharian hidup, struktur sosial, sistem pemerintahan tradisional, kepercayaan tradisional, perjumpaan adat dan Injil, dan perubahan di tengah masyarakat Angkola-Mandailing. Selain itu, akan dibahas juga warisan eklesiologi lembaga zending Eropa yang pernah melayani di GKPA.

BAB III: TEORI EKLESIOLOGI YANG KONTEKSTUAL

Dalam Bab III akan dibahas teori-teori eklesiologi yang kontekstual. Teori ini akan menjadi dasar untuk menganalisa pelaksanaan eklesiologi GKPA.

BAB IV: ANALISA DAN EVALUASI DATA LAPANGAN ATAS EKLESIOLOGI GKPA

Dalam Bab IV akan dibahas analisa data lapangan atas pelaksanaan eklesiologi GKPA.

BAB V: MENYUSUN RANCANG BANGUN EKLESIOLOGI GKPA YANG KONTEKSTUAL

Bab V akan membahas bagaimana menyusun rancang bangun eklesiologi GKPA yang kontekstual.

BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab VI akan memuat kesimpulan dan saran.

KEPUSTAKAAN

1.9 Kesimpulan

Menelisik perjalanan panjang eklesiologi GKPA ini harus dikaji lebih mendalam dan dengan baik. Kajian ini akan didasarkan pada teori-teori eklesiologi yang kontekstual dari beberapa ahli eklesiologi, baik ahli dari Indosesia (lokal) maupun dari ahli eklesiologi dari negara-negara Eropa (luar). Pendalaman akan teori-teori dari para ahli itu akan dibahas dalam bab III. Namun sebelum mengkaji teori para ahli eklesiologi itu, pada bab II akan diuraikan deskripsi konteks GKPA.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kajian disertasi ini merupakan hasil kegelisahan atas pengalaman kehidupan menggereja di Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA). Kehadiran GKPA di tengah-tengah kehidupan menggereja, bermasyarakat dan bernegara sudah menjalani masa empat puluh empat tahun. Dalam perjalanannya, GKPA mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pasang surut. Melihat kondisi itu saya mencoba memberikan sebuah tawaran eklesiologi GKPA yang kontekstual yang didasari pada Visi & Misi GKPA yang sudah ditetapkan pada persidangan Sinode Am GKPA. Visi & Misi merupakan dasar pembentukan sebuah eklesiologi Gereja. GKPA setelah menetapkan Visi & Misinya belum merancang sebuah bangunan eklesiologi yang didasarkan pada Visi & Misinya itu.

Rancang Bangun Eklesiologi GKPA yang kontekstual ini merupakan sebuah kajian akademis yang didasarkan pada pengembangan dan pengelaborasi teori-teori para ahli eklesiologi. Kajian eklesiologi yang kontekstual di Indonesia sendiri sudah pernah dibahas melalui sebuah Seminar Nasional tentang “Potret Kekristenan di Indonesia: Upaya Pencarian Jati Diri” yang berlangsung pada 15-17 Agustus 2005. Seminar itu bertujuan untuk memotret kekristenan di Indonesia masa lampau dan masa kini sebagai dasar untuk membangun sebuah teologi Kristen yang khas Indonesia. Pemotretan itu dibagi dalam tiga sesi besar, yakni: *pertama*, Kekristenan dan ke-Indonsiaan: Tinjauan Historis terhadap Teologi, Misiologi, dan Eklesiologi. *Kedua*, Pergmumulan Kekristenan Masa Kini. Dan *ketiga*, Format Teologi Indonesia: Upaya Dekonstruksi dan Rekonstruksi Teologi Kristen di Indonesia.

Dalam upaya menghadirkan sebuah konsep bangunan eklesiologi yang kontekstual di Indonesia, maka saya mencoba melakukan penelitian dan menuangkan hasilnya dalam disertasi ini dengan memperhatikan konteks GKPA. Kajian eklesiologi kontekstual ini difokuskan pada kehidupan menggereja di GKPA, sehingga judul disertasi ini adalah “Rancang Bangun Eklesiologi GKPA yang Kontekstual: Unggul Melayani dalam Kebersamaan”.

Untuk memudahkan pemahaman atas kajian dan analisa eklesiologi yang diuraikan dalam disertasi ini, maka saya mencoba memberikan kesimpulan-kesimpulan dari setiap bab yang saya lakukan. Hal ini untuk memudahkan pembaca memahami alur dan sistematika kajian disertasi ini. Kajian yang saya lakukan dalam disertasi ini dimulai dari menelisik perjalanan panjang eklesiologi GKPA. Menelisik perjalanan panjang eklesiologi GKPA ini berawal dari sebuah kegelisahan penulis atas cara menggereja dan pemahaman jati diri Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA). Hal ini penulis rasakan ketika terlibat dalam tim perumusan visi dan misi GKPA beberapa tahun lalu. Dari diskusi dalam tim, penulis menemukan data sosial bahwa GKPA hendak mencari kejelasan jati dirinya sebagai komunitas iman dari murid Yesus Kristus yang mandiri dengan fungsi misi dan eklesiologinya yang jelas pula. Kemandirian dan fungsi misi dan eklesiologi yang jelas itu diharapkan akan menandai kejelasan jati dirinya sebagai komunitas iman para murid Yesus Kristus yang lahir dan bergumul bersama-sama dengan masyarakat Angkola-Mandailing. Kegelisahan itu akhirnya penulisanggapi dengan serius dan berkeinginan untuk mengkajinya secara akademis melalui suatu penelitian studi akademis. Itulah yang melatarbelakangi penelitian ini dimulai sebagai bagian dari perjalanan studi doktoral teologi di UKDW.

Di dalam bab I disertasi ini saya mencoba membentangkan secara sederhana perjalanan panjang eklesiologi GKPA yang diyakini dan dihidupinya selama ini. Ternyata GKPA dalam perjalanan panjang eklesiologinya mengalami banyak perjumpaan dengan

kultur dan budaya masyarakat Angkola-Mandailing serta memiliki warisan-warisan eklesiologi dari tiga lembaga zending yang pernah bekerja dan melayani di sana. Tentu perjumpaan itu memberikan makna dan pemahaman baru akan jati diri GKPA dalam kehidupannya di tengah warga jemaat dan masyarakat.

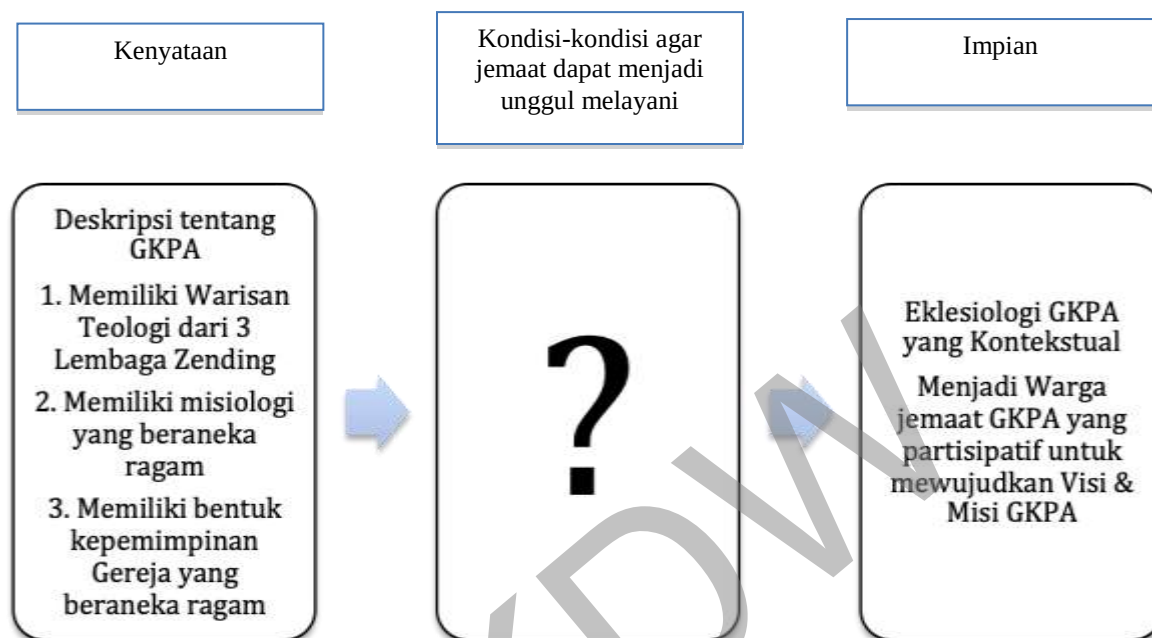
Pada bab II, saya mencoba memberikan deskripsi yang mendalam tentang kehidupan sehari-hari, kehidupan adat budaya, dan perjumpaan adat dan budaya itu dengan agama-agama yang masuk ke daerah Angkola-Mandailing. Dengan melihat konteks yang dihadapi GKPA di masa dulu dan sekarang melalui dinamika pergulatan kultural Batak Angkola-Mandailing menjelang masuknya kekristenan ke daerah Angkola-Mandailing serta beberapa model dan bentuk eklesiologi yang diterima dan diyakini GKPA hingga saat ini, maka perlu sebuah kesadaran untuk mengkaji dan merancang sebuah eklesiologi GKPA yang kontekstual. Kajian dan rancangan itu tentu harus didasari dari konteks GKPA, lalu kemudian memakai beberapa teori untuk menganalisa konteks dan menghasilkan sebuah rancangan eklesiologi baru bagi GKPA.

Kebutuhan akan perlunya sebuah alat bedah dan analisa untuk menganalisa kehidupan menggereja GKPA dalam rangka mencari jati dirinya itu, maka dibutuhkanlah teori-teori eklesiologi kontekstual. Itulah yang menjadi pokok bahasan dalam bab III. Teori-teori yang dikembangkan dalam bab III ini adalah teori Jan Hendriks, Mangunwijaya, Banawiratma, Dulles, dan Weverbergh. Kelima ahli ini menghasilkan teori-teorinya masing-masing, yakni: teori jemaat vital, teori jemaat keluarga dan teori jemaat yang saling menghargai, teori persekutuan murid-murid, dan teori jemaat misionaris ekumneis. Inilah yang menjadi alat analisis eklesiologi GKPA.

Teori-teori itu dipakai untuk melihat faktor-faktor yang dibutuhkan GKPA untuk merancang sebuah eklesiologi yang kontekstual di GKPA. Untuk merancang eklesiologi itu, maka diperlukan sebuah skema yang sistematis untuk menyelidiki kondisi-kondisi

atau faktor-faktor yang memungkinkan lahirnya jemaat yang unggul melayani dalam kebersamaan sebagaimana digambarkan di bawah ini:

Skema Eklesiologi GKPA Yang Kontekstual

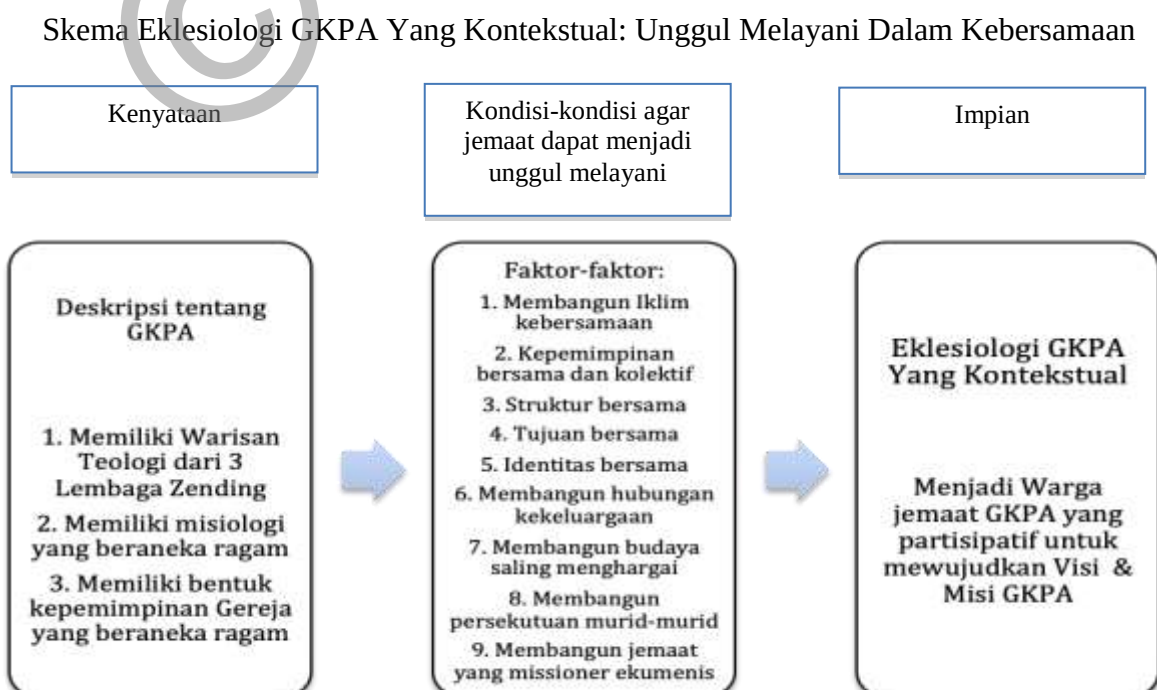


Skema ini memperlihatkan bahwa ada kebutuhan kondisi-kondisi atau faktor-faktor untuk mencapai GKPA yang unggul melayani dalam kebersamaan, itulah yang berada dalam kotak pertanyaan di atas. Kotak inilah yang akan dijawab melalui proses analisa pada bab IV.

Dengan adanya alat analisis itu, maka pada bab IV konteks eklesiologi GKPA dianalisis berdasarkan kelima teori dimaksud. Fakta empiris di lapangan diperhadapkan dengan yang sesungguhnya melalui kajian teori. Tentu ada jurang pemisah antara *apa yang sesungguhnya* (realitas) dengan *apa yang seharusnya* (harapan). Jurang pemisah ini dianalisis dan dicoba memberikan solusi akademis demi mendekatkan antara kenyataan dengan yang seharusnya itu. Pada bab IV ini tentu akan melahirkan sebuah hasil analisis yang akan menjadi bahan dalam merancang sebuah eklesiologi yang kontekstual bagi GKPA.

Hasil analisis eklesiologi GKPA pada bab IV itu menjadi bahan bangunan untuk merancang sebuah eklesiologi GKPA yang kontekstual. Eklesiologi GKPA yang kontekstual itu adalah **“Eklesiologi Unggul Melayani dalam Kebersamaan”**. Itulah yang dikaji mendalam pada bab V. Bagaimana bentuk eklesiologi GKPA yang kontekstual: Unggul Melayani Dalam Kebersamaan itu, dijelaskan dan diuraikan lebih mendalam pada bab V.

Untuk menggapai sebuah Gereja yang unggul melayani dalam kebersamaan itu dibutuhkan sembilan faktor yang menjadi wujud dan bentuk eklesiologi GKPA yang kontekstual: Unggul Melayani dalam Kebersamaan, yakni: (1) membangun iklim kebersamaan, (2) kepemimpinan bersama dan kolektif, (3) struktur bersama, (4) tujuan bersama, (5) identitas bersama, (6) membangun hubungan kekeluargaan, (7) membangun budaya saling menghargai, (8) membangun persekutuan murid-murid, dan (9) membangun jemaat missioner ekumenis. Kesembilan faktor ini bisa tercapai dengan tingkat partisipasi warga jemaat untuk dengan sukarela, dengan senang hati ikut ambil bagian dalam seluruh lini pelayanan di GKPA sebagaimana digambarkan dalam skema di bawah ini:



Pertanyaan pada skema eklesiologi yang kontekstual di GKPA yang belum terjawab telah terisi dalam skema Eklesiologi GKPA Yang Kontekstual: Unggul Melayani Dalam Kebersamaan. Dalam skema di atas telah terisi dan terjawab pertanyaan besar itu dengan menemukan Sembilan faktor-faktor yang diharapkan bisa mencapai Eklesiologi Unggul Melayani Dalam Kebersamaan itu.

Tentu sebagai peneliti saya sadar bahwa hasil ini bukanlah yang terakhir. Hasil penelitian ini terbuka untuk dikritisi dan dikaji serta dikembangkan untuk lebih menyempurnakan pencarian bentuk-bentuk eklesiologi yang kontekstual di Indonesia.

Dari penjelesan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam disertasi ini ditemukan kebaruan teori yakni: teori **“Eklesiologi Unggul Melayani dalam Kebersamaan”**. Kebaruan teori ini dihasilkan dari perjumpaan dan analisa beberapa teori eklesiologi yang kontekstual dengan konteks eklesiologi GKPA. Hendriks berteori bahwa untuk menjadi jemaat yang vital harus dicapai dengan lima unsur dan faktor, yaitu: iklim positif, kepemimpinan yang menggairahkan, struktur, tujuan serta tugas, dan konsep identitas. Y.B.Mangunwijaya menyusun teori Pancapramana yang bersifat kekeluargaan, yakni: komunikasi, kesetiakawanan, kewibawaan yang dicintai, penyehatan kembali atau peremajaan, dan pengorbanan atau memanggul salib. Banawiratma mengembangkan teori David Cooperidder dengan menyusun teori *Appreciative Inquiry* yang terdiri dari 4D, yaitu: *Discovery*, *Dream*, *Design* dan *Destiny*. Dulles menciptakan teori persekutuan para murid-murid dan Weverbergh menciptakan teori jemaat yang missioner ekumenis.

Setelah teori-teori di atas digunakan sebagai alat analisis melihat konteks eklesiologi GKPA maka lahirlah kebaruan teori dan atau pengembangan teori eklesiologi yang kontekstual. Pengembangan teori eklesiologi yang kontekstual dimaksud adalah dengan munculnya sebuah kebaruan teori eklesiologi yang kontekstual. Kebaruan eklesiologi yang ditawarkan melalui disertasi ini adalah **“Eklesiologi Unggul Melayani dalam Kebersamaan”**. Eklesiologi ini lahir dari konteks Visi & Misi GKPA 2016-2041,

“Gereja Yang Unggul Melayani dalam Kebersamaan”. Visi & Misi GKPA ini merupakan dasar Misiologi GKPA yang harus diimplementasikan dalam sebuah Eklesiologi GKPA. Eklesiologi GKPA harus didasarkan pada Misiologi GKPA itu sendiri. Dengan demikian, untuk mencapai dan mewujudkan “Gereja yang unggul melayani dalam kebersamaan” dibutuhkan sebuah eklesiologi GKPA yang kontekstual. Eklesiologi GKPA yang kontekstual itu adalah **“Eklesiologi Unggul Melayani dalam Kebersamaan”.**

6.2 Saran

Karena kajian eklesiologi yang kontekstual ini masih merupakan kajian yang terbuka untuk dikaji dan dikembangkan oleh para ahli teologi yang sedang belajar di bangku studi maupun bagi kalangan teologi yang bekerja di lapangan pelayanan Gereja maupun di lembaga pendidikan teologi di Indonesia, maka melalui hasil penelitian ini saya memberikan beberapa saran bagi pihak terkait demi kemajuan dan pengembangan wawasan teologi secara umum dan wawasan eklesiologi khususnya.

6.2.1 Bagi GKPA

Pertama, saran pertama saya akan berikan kepada Gereja saya sendiri GKPA. Sebagai gereja suku pada awalnya yang telah mewarisi teologi-misiologi-dan eklesiologi dari lembaga zending Eropa pada abad 19 yang silam, maka sudah saatnya GKPA berbenah diri untuk merancang ulang bangunan eklesiologi GKPA yang lebih kontekstual. GKPA sudah saatnya merancang sebuah bangunan eklesiologi yang kontekstual untuk menjawab kebutuhan warga jemaat dalam rangka mencapai Visi & Misi GKPA 2016-2041. Rancangan eklesiologi GKPA yang kontekstual itu akan berusaha membenahi tiga pokok persoalan utama dalam konteks bereklesiologi di GKPA, yakni: teologi, misiologi dan eklesiologi. Dalam ketiga pokok persoalan ini terkandung

banyak permasalahan, sehingga tidak terjadi sinkronisasi antara teologi – misiologi – dan eklesiologi di GKPA. Untuk mencapai sebuah gereja yang unggul melayani dalam kebersamaan, maka GKPA harus merekonstruksi bangunan teologi – misiologi – dan eklesiologi GKPA.

Kedua, GKPA harus membarui teologi GKPA yang kontekstual. Pembaruan Teologi GKPA ini tentu akan membarui Konfesi GKPA, sama seperti Konfesi HKBP 1951 dan Konfesi-konfesi lainnya seperti: Konfesi Augsburg, Pengakuan Iman Belanda, Pengakuan Iman Westminster, adalah hasil dari pergumulan teologi dalam konteks mereka masing-masing. Demikian juga GKPA, tentu akan menggali pembaruan Konfesinya dari hasil pergumulan teologinya.

Ketiga, GKPA juga harus menata ulang misiologinya. Bentuk misiologi GKPA yang kontekstual adalah kebersamaan. Bersama melayani umat, bersama melayani TUHAN. Itu artinya GKPA harus membangun iklim kebersamaan di GKPA. Iklim kebersamaan ini akan diwujudkan dalam merevitalisasi dan merekonstruksi Tata Gereja dan Tata Laksana GKPA. Dalam Tata Gereja dan Tata Laksana itu akan ditata bagaimana para pelayan gerejawi dan warga jemaat akan bersinergi dan bekerja sama dalam rangka mewujudkan Visi & Misi GKPA ke masa depan. Tata Gereja dan Tata Laksanalah sebagai pedoman kerja GKPA untuk mencapai cita-citanya yang luhur untuk menjadi sebuah gereja yang unggul melayani dalam kebersamaan. Dalam Tata Gereja dan Tata Laksana ini akan diuraikan dan dijelaskan secara praktis apa yang dimaksud dengan unggul melayani dalam kebersamaan.

Keempat, menata ulang bentuk kepemimpinan Gereja di dalam tubuh GKPA yang lebih menonjolkan kepemimpinan bersama dan kolektif dibandingkan kepemimpinan yang tunggal atau monolitik. GKPA harus menata ulang bentuk dan sistem kepemimpinan Gereja GKPA. Struktur Gereja sangat memengaruhi perkembangan gereja. Struktur harus menjadi alat untuk mencapai Visi & Misi gereja. Struktur bukan

menjadi penghambat pencapaian tujuan Gereja. Tentu struktur yang harus dibangun GKPA adalah struktur kebersamaan. Para pelayan gerejawi dan warga jemaat menjadi imam orang percaya untuk bahu membahu serta bekerjasama untuk meraih cita-cita Gereja. Dalam awal masuknya kekristenan ke tanah Angkola-Mandailing “struktur” tidak begitu ditonjolkan. Struktur merupakan sebuah “unit kecil” yang bersifat koordinatif dalam melaksanakan misi. Artinya, struktur itu dipakai untuk menjadi alat pelayanan misi yang besar. Yang diutamakan adalah pekerjaan misi bukan memperbesar struktur. Namun dalam pemahaman sekarang, misi menjadi sebuah unit kecil dari struktur dan struktur menjadi semakin lebih besar. Bahkan misi menjadi melayani struktur. Banyak energi gereja habis digunakan hanya untuk membahas para birokrat yang duduk di struktur. Hal ini menjadi sebuah persoalan eklesiologi di GKPA. Untuk itu, diperlukan pembaruan struktur baru menuju sebuah struktur kebersamaan.

Kelima, GKPA secara berkesinambungan membuat seminar-seminar, lokakarya, pelatihan-pelatihan yang bertemakan eklesiologi agar seluruh warga jemaat GKPA memahami dengan baik bentuk eklesiologi GKPA. Dengan seminar-seminar, pelatihan-pelatihan ini akan timbul kesadaran baru dalam kehidupan menggereja yang kontekstual.

6.2.2 Bagi Gereja-gereja di Indonesia pada Umumnya

Pertama, Gereja-gereja di Indonesia harus menyadari bahwa masih banyak tugas Gereja dalam rangka membenahi eklesiologinya. Gereja-gereja harus mengkaji ulang teologi-misiologi- eklesiologi yang dianutnya sekarang dan melihat peluang untuk membarunya untuk menjawab perkembangan jaman yang semakin pesat.

Kedua, Gereja-gereja di Indonesia jangan puas atas pemahaman eklesiologi yang dimilikinya saat ini, tetapi harus terus berupaya mensinkronkan antara teologi dengan misiologi dan eklesiologinya.

Ketiga, Gereja-gereja di Indonesia harus berupaya untuk mengutus studi lanjutan, baik program strata magister (s2), maupun strata doctor (s3) bagi para pelayan Gerejawi (baca: pendeta)-nya untuk meningkatkan kemampuannya di bidang eklesiologi demi penataan Gereja yang lebih baik ke masa depan.

6.2.3 Bagi Lembaga Teologi

Pertama, lembaga-lembaga pendidikan teologi di Indonesia harus menyadari bahwa mahasiswa sangat sedikit mahasiswa yang memberikan perhatian akan studi eklesiologi ini. Karenanya harus ada upaya yang serius dari lembaga teologi untuk mendorong mahasiswa meneliti dan mengambil bidang kajiannya di bidang eklesiologi, mulai dari strata S1 hingga strata S3. Semakin banyak tenaga ahli di bidang eklesiologi, keberadaan Gereja dimungkinkan semakin membaik ke masa depan.

Kedua, lembaga-lembaga pendidikan teologi di Indonesia agar lebih memfokuskan pembinaan warga Gereja di bidang kajian eklesiologi sebagai bagian dari pengabdian kampus untuk memberikan wawasan baru bagi kalangan majelis jemaat hingga ke aras sinode.

Ketiga, lembaga-lembaga pendidikan teologi di Indonesia memberikan perhatian khusus bagi eklesiologi, sama seperti kajian dan bidang lain dengan membuka Pusat Studi Eklesiologi Indonesia sama seperti: Pusat Studi Agama-Agama (PSAA), Pusat Studi Keadilan Gender, Pusat Studi Sejarah Gereja, Pusat Studi Biblika, dan lain-lain.

KEPUSTAKAAN

- Abineno, J.L. Ch. *Garis-garis Besar Hukum Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Adams, Daniel J. *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia* (terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Althaus, Paul. *The Theology of Martin Luther*, (transl.). Philadelphia: Fortress Press, 1975.
- Aritonang, Jan S. *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Aritonang, Jan S. "Beberapa Model Kepemimpinan/Pemerintahan Gereja". Makalah dalam Penataran Sintua/Majelis GKPA se-Distrik IV Jawa-Sumbagsel, pada 14 April 2007 di GKPA Penjernihan, Jakarta.
- Banawiratma, J.B. *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis melalui Appreciative Inquiry (AI)*, Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Banawiratma, B.J. & J.Müller. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Bevans, Stephens B. *Model-model Teologi Kontekstual* (terj.). Maumere: Ledalero, 2002.
- Bevans, Stephen. *Teologi dalam Perspektif Global* (terj.). Maumere: Ledalero, 2010.
- Birks, M. & J.Mills. *Grounded Theory: A Practical Guide*, London: Sage, 2011.
- Bogdan, Robert C. *Participant Observation in Organizational Settings*. New York: Syracuse University Press, 1975.
- Brink, H. van den. *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Brown, Raymond E. "A Brief Survey of the New Testament Evidence on Episkope and Episkopos", dalam: *Faith and Order paper, Episkope and Episkopate in Ecumenical Perspective*. Geneva: WCC, 1980.
- Brown, Raymond E, *The Churches the Apostles Left Behind*. New York: Paulist Press, 1984.
- Budiasih, I Gusti Ayu Nyoman. "Metode Grounded Theory Dalam Riset Kualitatif", dalam <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=265472&val=945&title=METODE%20GROUNDED%20THEORY%20DALAM%20RISET%20KUALITATIF>.

- Budiman, R. *Tafsiran Alkitab: Surat-surat Pastoral I & II Timotius dan Titus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Bulman, James M. "Church, Nature and Government of Autonomy Views", dalam Erwin Fahlbusch, dkk. (ed.). *Encyclopedia of Christianity*. Grand Rapids, Michigan: Cambridge, 2001, Vol. 2.
- Calvin, Yohanes. *Institutio* (terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Campbell-Nelson, J. "Sumber-sumber Identitas Gereja: Bahan Baku Eklesiologi Kontekstual", dalam B.A.Abednego (ed.). *Seputar Teologi Operatif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia & Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Charmaz, K. "The Grounded Theory Methods: A Application and a Interpretation", dalam R.Emerson (ed.). *Contemporary Field Research*. Boston: Little Brown, 1983.
- Charmaz, K. *Constructing Grounded Theory*. London: Sage, 2006.
- Castles, Lance. *The Political Life of a Sumatran Residency Tapanuli 1915-1940*. Disertasi Ph.D. Unpublished. New Haven-Connecticut: Yale University, 1972.
- Christano, Charles. *Keyakinan Jemaat Mennonite*. Semarang: Komisi Literatur Sinode Muria Indonesia, 1989.
- Ciputra. *Menjadi Manusia Unggul yang Disertai Tuhan*. Jakarta: Bethlehem Publisher, 2002.
- Conterius, Wilhem Djulei. *Misiologi dan Misi Gereja Milenium Baru*. Maumere, Flores: Nusa Indah, 2001.
- Conzelmann, Hans. *An Outline of the Theology of the New Testament*. London: SCM Press, 1969.
- Corbin, J. & A. Strauss. *Basic of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grouded Theory*. Thousand Oaks, CA: Sage, 2007.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dahlenburg, G.D. *Konfesi-konfesi Gereja Lutheran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Drewes, B.F. *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Drewes, B.F. dkk. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Surat Roma hingga Kitab Wahyu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Dulles, Avery. *Model-model Gereja* (terj.). Ende: Nusa Indah, 1990.
- End, Th. van den. *Harta dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- End, Th. van den. (penyeleksi). *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

- End, Th. van den & J. Weitjens. *Ragi Carita 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids, Michigan: Bakers Book, 2001.
- GBKP. <http://gbkp.or.id/visi-misi/>.
- GKI JATENG. <https://gkiswjateng.org/sinodes>.
- GKJ. *Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ*. Salatiga: Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa, 2018.
- GKPA. *Anggaran Dasar dan Peraturan-peraturan Huria Kristen Batak Protestan Angkola (HKBPA)*. Sipirok: Kantor Pusat HKBPA, 1975.
- GKPA. *Panindangion Haporsayaan ni HKBP-Angkola*, Padangsidempuan: Kantor Pusat GKPA, 1976.
- GKPA, *Ruhut-ruhut Parmahanion/Pamincangon (RPP) GKPA*. Padangsidempuan: Kantor Pusat GKPA, 1978.
- GKPA. *Tata Gereja dan Tata Laksana GKPA*. Padangsidempuan: Kantor Pusat GKPA, 2013.
- GKPA. *Agenda GKPA*. Padangsidempuan: Kantor Pusat GKPA, 2004.
- GKPI. http://www.gkpi.or.id/page/5/visi_dan_misi.
- GKPS. <http://www.gkps.or.id/visi-gkps-2011-2030/>.
- Glaser, Barney G. and Anselm L. Strauss. 1967. *The Discovery of Grounded Theory*. Chicago: Aldine.
- Goddard, A. "Budgetary Practices and Accountability Habitus: A Grounded Theory", dalam *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 17(4):543-577, September 2004.
- Greenslade, S. L. *The Ministry in the Early Church*. London: Canterbury, 1947.
- Griffiths, Michael. *Gereja dan Panggilannya Dewasa ini* (terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Haight, Roger. "Ecclesiology from Below: Genesis of The Church", dalam *Theology Digest* volume 48 number 4, Winter, 2001.
- Harahap, Akhir Matua. "[Sejarah Padang Sidempuan \(22\): Kota Padang Sidempuan, Kota Multi Etnik; Berbeda-Beda tetapi Tetap Satu](http://akhirmh.blogspot.com/2018/01/)", dalam <http://akhirmh.blogspot.com/2018/01/>.
- Harahap, Basyral Hamidy, "Islam and Adat among South Tapanuli Migrants in Three Indonesian Cities", dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, Tahun ke XIII, No. 2, 1986.

- Harahap, Basyral Hamidy dan Hotman Siahaan. *Orientasi, Nilai-nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandaling*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar, 1987.
- Harahap, Basyral Hamidy. *Madina yang Madani*, Panyabungan: Pemkab Madina, 2004.
- Harahap, E. Sutan. *Hikayat Perjalanan Injil di Tanah Batak 1861-1936*. Jakarta: t.p., t.t.
- Harahap, Ramli S.N. (ed.). *Bunga Rampai Seratus Lima Puluh Tahun Kekristenan di Luar Angkola*. Padangsidempuan: Kantor Pusat GKPA, 2011.
- Harahap, Ramli S.N. “Kerukunan sebagai Kekuatan Membangun Masyarakat”, dalam Herwen Jona Marpaung (ed.), *Merajut Kerukunan Menuai Kedamaian*. Pematangsiantar: L-SAPA, 2014.
- Hartono, Ferd. Heselaars (ed.). *6 Tempayan Air – Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital & Menarik* (terj.). Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Heselaars, Ferd. *Paroki 2000*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Hesselgrave, David J. & Edward Rommen. *Contextualization: Meaning, Methods, and Models*. England: InterVarsity Press, 1989.
- Heuken, A. *Ensiklopedia Gereja IV: Ph – To*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1994.
- Heuken, A. “Arsitektur Gereja dan Liturgi”, dalam Yusak Soleiman (ed.), *Arsitektur & Liturgi Gereja*, Jakarta: Persetia, 2015.
- Hiscox, Edward T. *The New Directory for Baptist Churches*. Philadelphia: Judson Press, 1994.
- HKBP. *Panindangion Haporseaon (Pengakuan Iman) HKBP 1951 & 1996*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 1996.
- HKI. <http://www.huriakristenindonesia.com/2017/08/31/visi-misi-strategi-utama-hki-menuju-tahun-2028/>.
- Hooijdonk, P.G. van. *Batu-batu yang Hidup: Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat* (terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia & Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Hutauruk, J.R. *Menata Rumah Allah*. Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2008.
- Hutauruk, J.R. *Lahir, Berakar, dan Bertumbuh di Dalam Kristus*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011.
- Hutauruk, J.R. *Menghargai Dokumen Sejarah Gereja*. Medan: LAPiK, 2016.
- Isparmo, “Data Statistik Pengguna Internet Indonesia Tahun 2016”, dalam <http://isparmo.web.id/2016/11/21/data-statistik-pengguna-internet-indonesia-2016/>.

- Jaffray, R.A. *Tafsiran Kitab Daniel*, Bandung: Kalam Hidup, 2008.
- Jong, Kees de. “Persepsi Para Dosen Teologi Yogyakarta mengenai Teologi Interkultural”, dalam Kees de Jong & Yusak Tridarmanto (ed.), *Perjumpaan Interaktif antara Teologi dan Budaya*. Yogyakarta: TPK dan UKDW, 2018.
- Jonge, Christiaan de. *Apa itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Jonge, Chr. de & Jan S. Aritonang. *Apa & Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Eklesiologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Kahija, Y.F. La. *Penelitian Fenomenologis*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical & Global Perspectives*. Illionis: IVP Academic, 2007.
- Kartodirdjo, Sartono. “Metode Penggunaan Bahan Dokumen”, dalam Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Keuning, J. “Batak Toba dan Mandailing – Hubungan Kebudayaan dan Pertentangan yang Mendasar” (terj.), dalam Taufik Abdullah (ed.). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Kraemer, H. *From Mission Field to Independent Church*. London: SCM Press, 1966.
- Kung, Hans, *The Churh*, New York: Image Books: A Division of Doubleday & Company.
- Lane, Tony. 1996. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976.
- Lempas, Jeffrie A.A. dkk. (ed.). *Format Rekonstruksi Kekristenan: Menggagas Teologi, Misiologi, dan Eklesiologi Kontekstual di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006.
- Lubis, Z. Pangaduan & Zulkifli B. Lubis. *Sipirok na Soli: Bianglala Kebudayaan Masyarakat Sipirok*. Medan: BPPS & USU Press, 1998.
- Lumbantobing, Andar. *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak* (terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Lumbantobing, Sahat Martua.. *Model Kepemimpinan Episkopal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Luther, Martin. *Katekismus Besar Martin Luther* (terj.) Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

- Mangunwijaya, Y.B. *Menghidupkan Komunitas Basis Kristiani berdasarkan Pancasila*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Manik, Liberty. “Suku Batak dengan ‘Gondang Bataknya’”, dalam *Peninjau*, Tahun IV No. 1. 1977.
- Manurung, Kaleb. “Unggul Melayani Dalam Perspektif Etika Kristen”, ceramah pada Rapat Majelis Pendeta GKPA ke-55 di Kantor Pusat GKPA Padangsidimpuan, pada 23-25 Oktober 2017.
- Mardiatmadja, B.S. *Eklesiologi. Makna dan Sejarahnya*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Marpaung, Adolv Bastian. *Jiwa Kerukunan Masyarakat Sipirok*. Pematangsiantar: L-SAPA STT HKBP, 2010.
- Marpaung, Sabam Parulian. *Gereja Kristen Protestan Angkola – Sejarah Ringkas Kekristenan Daerah Sipirok-Angkola*. Sipirok: Panitia Pesta Penahbisan Gedung Gereja GKPA Sipirok, 1991.
- Martin, Patricia Yancey and Barry A. Turner. “Grounded Theory and Organizational Research”, dalam *The Journal of Applied Behavioral Science*, 1986, Vol. 22, No. 2, 1986.
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi* (terj.), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Meliala, S. Jonathan & Berthalya Tarigan. *Presbiterial Sinodal*. Jakarta: Praninta Aksara, 2016.
- Moeliono, Anton M. (peny.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Mojau, Julianus. *Menjadi Buah Bungaran Kebun Anggur Allah*. Halmahera: Percis Halmahera, 2010.
- Mojau, Julianus. *Meniadakan atau Merangkul? Pergulatan Teologis Protestan dengan Islam Politik di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mudge, Lewis S. *The Church as Moral Community*. Geneva: WCC Publications, 1998.
- Muhadjir, N. *Filsafat Ilmu: Positivisme, Postpositivisme, dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Reka Sarasin, 2002.
- Niesel, W. *The Theology of Calvin*. Philadelphia: The Westminster Press, 1956.
- Notosusanto, Nugroho. *Norma-norma Dasar Penelitian Penulisan Sejarah*. Jakarta: Dephankam, 1971.
- Nuban Timo, Ebenhaizer. “Gereja Lintas Agama: Pemikiran-pemikiran bagi Pembaharuan Kekristenan di Asia” (tidak dipublikasikan).

- Nuban Timo, Ebenhaizer I. "Identitas dan Peran Warga Gereja", dalam *Jurnal Berbagi* Vol. 2 No. 1, Januari 2013.
- Nuban Timo, Ebenhaezer I., *Meng-Hari-Ini-Kan Injil di Bumi Pancasila: Bergereja Cita Rasa Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- O'Collins, Gerald & Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi* (terj.). Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Ortlund, Raymond C. *Filsafat Pelayanan Berdasarkan Alkitab*, Surabaya: Yakin, 2000.
- Pangoerabaan, Soetan. *Sipirok Pardomoean*, t.p, 1925.
- Park Yune Sun. *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*. Batu: YPPH, 2001.
- Parker, L. D. and B.H.Roffey. "Methodological Themes Back to the Drawing Board: Revisiting Grounded Theory and the Everyday Accountant's and Manager's Reality", dalam *Accounting, Auditing & Accountability Journal* No. 10, 212-247, 1997.
- Parkin, Harry. *Batak Fruit of Hindu Thought*, Tesis D.Th. pada Serampore College. Madras: The Christian Literature Society, 1978.
- Parlindungan, Mangaraja Onggang, *Tuanaku Rao*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Paulus II, Yohanes. *Ensiklik: Redemptor Hominis*, No. 21, Washington DC: U.S. Catholic Conference, 1979.
- Pedersen, Paul B. *Darah Batak Dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja-Gereja Batak di Sumatera Utara* (terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.
- Pelikan, Jaroslav & Valerie Hotchkiss, *Creeds and Confessions of Faith in the Christian Tradition*. New Haven & London: Yale University Press, 2003.
- Pieper, Franz. *Christian Dogmatic's*. St. Louis: Concordia, 1953, vol. 3, 1953.
- Pieris, Aloysius, *Berteologi dalam Konteks Asia* (terj.). Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Pranoto, Suhartono W. *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Prawiro, Radius. "Pemimpin Masa Depan Itu yang Bagaimana?", dalam K.Suyaga Ayub, *Gereja Memasuki Millenium III*, Denpasar-Malang: GKPB-YPPH, 2001
- Pulungan, A.K. "Adat Dalihan na Tolu Ditinjau dari Sudut Agama", Makalah Seminar Adat Dalihan Natolu di Jakarta, pada 23 September 1978.
- Purwosumito, Willy. "Kebersamaan Bergereja, Bukan Sekedar Berkumpul", dalam <https://majalahberkat.com/2017/10/19/kebersamaan-bergereja-bukan-sekedar-berkumpul/>.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

- Riemer, G. *Cermin Injil*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995.
- Sangti, Batara. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar Company, 1977.
- Schreiner, Lothar, *Adat dan Injil* (terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Selderhuis, Herman J. *Buku Pegangan Calvin*, (terj.). Surabaya: Momentum, 2017.
- Setiawan, H.M.Nur Kholis dan Djaka Soetapa. *Meniti Kalam Kerukununan, Jilid 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Setiawan, H.M.Nur Kholis dan Djaka Soetapa. *Meniti Kalam Kerukununan, Jilid 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Siahaan, S.M. & Robert M.Paterson. *Tafsiran ALkitab: Kitab Daniel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Sihombing, J. *Sejarah ni Huria Kristen Batak Protestan: Saratus Taon HKBP 1861-1961*. Medan: Philemon & Liberty, 1961.
- Sihombing, P.T.D. *Benih yang Disemai dan Buah yang Menyebar*, Jakarta: Albert-Orem Ministry, 2004.
- Simatupang, Togar. *Almanak GKPA 2019*. Padangsidempuan: Kantor Pusat GKPA, 2019.
- Sinaga, Martin L. "Beragama dalam Ruang dan Komitmen Kebangsaan Indonesia", dalam Erick Barus (ed.), *Kebebasan Beragama, HAM, dan Komitmen Kebangsaan*. Jakarta: Bidang Marturia PGI, 2009.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Mengantisipasi Masa Depan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Teologi dalam Konteks VI*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2002.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. "Potret Misi Gereja di Indonesia Dalam Kerangka Kritis Postmodern terhadap Modernitas", dalam Jeffrie A.A.Lempas dkk., *Format Rekonstruksi Kekristenan: Menggagas Teologi, Misiologi dan Ekklesiologi Kontekstual di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Harapan, 2006.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks*, Jakarta: BPK Gunung Mulia & Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Siregar, J.U. *Dari Gereja Zending ke GKPA*. Padangsidempuan: Kantor Pusat GKPA, 1999.
- Siregar, Parningotan. Gelar Baginda Hasudungan Siregar "Alkot Aek Alkotan Do Mudar", bahan makalah Seminar Sehari GKPA, Di Kantor Pusat GKPA. t.t.

- Siregar, Susan Rodgers. *Adat, Islam, and Christianity in a Batak Homeland*. Athens-Ohio: Ohio University, 1981.
- Siregar, Susan Rodgers. "A Modern Batak Horja: Innovation in Sipirok Adat Ceremonial", dalam [http:// ethnomucicscape.de/Batak%20horja.pdf](http://ethnomucicscape.de/Batak%20horja.pdf).
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. "Metodologi Grounded Theory: Ulasan Singkat" (terj.) dalam Norman K.Denzim dan Yvonna S.Lincoln (eds.) *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Situmorang, Sitor. *Toba Na Sae*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Soleiman, Yusak (ed.). *Arsitektur & Liturgi Gereja*, Jakarta: Persetia, 2015.
- Sormin, P. *Adat Batak dohot Hakristenan*. Pematangsiantar: Roda, 1961.
- Spong, John Shelby. *Rescuing the Bible from Fundamentalism: A Bishop Rethinks the Meaning of Scripture*. New York: Harper, San Francisco, 1991.
- Spradley, J.P. *The Ethnographic Interview*. Orlando, FL: Harcourt Brace, 1979.
- Tambunan, E.H. *Sekelumit mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaanannya*. Bandung, Tarsito, 1982.
- Tappert, Theodore G. *Buku Konkord: Konfesi Lutheran* (terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Telnoni, J.A. *Gereja Berasas Presbiterial Sinodal*. Kupang: Inara, 2011.
- Tim Perumus. *Aturan dan Peraturan HKBP 2002*. Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2002.
- Tim Penyusun. *Visi Misi GKPA 2016-2041*. Padangsidempuan: Kantor Pusat GKPA, 2016.
- Titaley, John A. "Dekonstruksi dan Rekonstruksi Teologi Menuju Teologi Indonesia yang Kontekstual", dalam Jeffrie A.A.Lempas, dkk. (ed.), *Format Rekonstruksi Kekristenan: Menggagas Teologi, Misiologi dan Ekklesiologi Kontekstual di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006.
- Trull, Joe E. dan James E. Carter. *Etika Pelayan Gereja Peranan Moral dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja* (terj.). Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2002.
- Ukers, William H. *All About Coffee*. New York, 1922.
- Urban, Linwood. *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen* (terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Ven, Johannes A. van der. *Ecclesiology in Context*. Grand Rapids, Michigan/Cambridge: William B.Eerdmans Publishing Company, 1996.
- Wellem, F.D. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

- Weverbergh, R. *De Misiionair – Oecumenische Gemeente*. Utrecht & Leiden: Afdeeling Oecumenica - Afdeeling Missiologiae, 1980.
- Wibowo, Djoko Prasetyo Adi. “Pemahaman dan Persepsi Tentang Teologi Interkultural pada Mahasiswa Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta”, dalam Kees de Jong & Yusak Tridarmanto (ed.), *Perjumpaan Interaktif antara Teologi dan Budaya*. Yogyakarta: TPK dan UKDW, 2018.
- Wiguna, Donny Adi. *Tafsir Roma Bagi Pekerja*. Yogyakarta: Andi Offset, 20014
- Wijzen, F.J.S. *There is Only One God: A Social-Scientific and Theological Study of Popular Religion and Evangelization in Sukumaland, Northwest Tanzania*. Kampen: H. Kok, 1993.
- Wijzen, Frans. Peter Henriot, & Rodrigo Mejia (Ed.), *The Pastoral Circle Revisited*, Mayknoll, NY: Orbis Books, 2005.
- Wijzen, Frans. “What is Intercultural about Intercultural Theolgy?”, dalam *Gema Teologi*, Vol. 38, No. 2 Oktober 2014.
- Wijzen, Frans. “Apa makna interkulturalisasi dalam teologi interkultural”, dalam Kees de Jong & Yusak Tridarmanto (ed.), *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: TPK, 2015.
- Williamson, G.I. *Pengakuan Iman Westminster*, (terj.). Surabaya: Momentum, 2006.
- Yewangoe, Andreas A. *Perjalanan Panjang dan Berliku Mencapai Indonesia yang Adil dan Beradab*. Yogyakarta: Institute DIAN/Interfide, 2013.